

DENDEKAR PERISAI NAGA

SELINDANG MAYAT



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Werda Kosasih

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

SELENDANG MAYAT

Oleh Werda Kosasih

Cetakan pertama

Penerbit Cintamedia, Jakarta

Gambar sampul oleh Soeryadi

Hak cipta pada Penerbit

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Werdha Kosasih

Serial Pendekar Perisai Naga

dalam episode:

Selendang Mayat 128 hal. ; 12 x 18 cm

[https://www.facebook.com/pages/Dunia-
Abu-Keisel/511652568860978](https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978)

1

Tiga kuntum bunga kamboja putih rontok ketika sebuah sekop membentur pohon kamboja yang menaungi kubur Ki Linggar. Salah seorang dari tiga lelaki yang tengah menggali kubur Ki Linggar ini menarik napas dalam-dalam. Rasa lega menyejukkan rongga dadanya sewaktu dilihatnya peti jenazah dalam kere-mangan sinar bulan itu. Ini berarti pekerjaan menggali liang lahat telah selesai. Tak diperlukannya lagi sekop atau linggis. Untuk membuka tutup peti jenazah itu, cukuplah dengan satu pukulan tangan. Meski peti jenazah itu terbuat dari kayu jati pilihan, lelaki itu merasa pasti tenaga dalam yang dialirkan ke telapak tangannya bisa membuat peti jenazah itu hancur berkeping-keping.

"Cukup! Biar kubuka di sini saja!" kata lelaki itu kepada kedua temannya. Akan tetapi, sewaktu ia mengangkat tangannya tinggi-tinggi sambil mengatur pernapasan, salah seorang temannya mencengkeram pergelangan tangan yang siap dihempaskan itu.

"Kita angkat dulu ke atas!" kata temannya yang mencekal pergelangan tangannya.

"Untuk apa? Buang-buang waktu! Toh sama saja pecah di sini dan di atas" sahut lelaki itu seraya mengibaskan tangan temannya.

"Aku khawatir, gundukan tanah itu rontok dan mengotori kain kafan yang kita perlukan. Pesan Ki Demang Kerpa, kain kafan itu harus bersih sewaktu kita serahkan. Jangan sampai pekerjaan kita sia-sia sebab jangan-jangan Ki Demang tidak mau membayar upah kita!"

"Betul kau!" sokong teman yang satunya lagi.

"Aku juga ingat pesan wanti-wanti Ki Demang Kerpa. Katanya, jika kain itu terkena tanah kubur sedikit saja, tidak akan berguna lagi!"

"Sebenarnya untuk apa Ki Demang Kerpa menyuruh kita mengambil kain kafan Ki Linggar ini?" tanya lelaki yang tadi hampir memukulkan tangannya ke tutup peti Jenazah.

"Mana aku tahu? Mungkin ada hubungannya dengan pangkat demang yang dulu pernah disandang Ki Linggar."

"Apa hubungannya kain kafan itu dengan pangkat demang?" bantah teman yang satunya lagi sambil menahan tawa.

"Bukan begitu maksudku. Ini hanya perkiraan saja, kok. Mungkin, untuk bisa menjadi demang di Desa Sanareja dalam waktu yang lama, Ki Kerpa harus bisa memiliki kain kafan bekas demang di desa itu."

"Siapa yang mengharuskan begitu?" sahut lelaki yang tadi membantah.

"Kudengar Ki Demang Kerpa sedang berguru ilmu setan...."

"Alaaah, itu hanya perkiraanmu saja! Ayo, cepat kita naikkan ke atas. Badanku terasa gatal-gatal. Aku kepingin cepat-cepat mandi!" Lelaki yang bertindak sebagai pimpinan penggalian menukas, la tak sabar mendengar cerita temannya yang belum pasti benar itu. la tahu Ki Demang Kerpa memang sedang berguru ke Gunung Merapi. Tetapi, apa hubungannya kain kafan dengan ilmu silat? Lalu, kenapa harus kain kafan yang membungkus tulang-tulang Ki Linggar?

Akhirnya peti jenazah Ki Linggar mereka keluarkan dari liang lahat. Mereka bertiga bergegas membersihkan sisa-sisa tanah merah yang menempel pada tutup peti jenazah itu. Betapapun mereka ingin sece-

patnya membuka peti jenazah itu, mereka tetap ingat keinginan Ki Demang Kerpa. Kalau sampai Ki Demang Kerpa tidak mau membayar upah yang dijanjikannya, mereka pun harus berpikir dua tiga kali untuk memaksa demang baru Desa Sanareja itu.

"Congkel saja dengan linggis," usul salah seorang dari mereka.

"Tak perlu! Untuk apa kita belajar ilmu silat kalau membuka peti saja pakai linggis? Ini bukan peti besi, tolol!" sergah lelaki yang paling penasaran untuk segera membuka peti jenazah itu.

"Ya, tapi bersihkan dulu tanganmu."

Lelaki yang memimpin penggalian bergegas membersihkan telapak tangannya dengan ujung kaki celana pangsinya. Setelah yakin tangan itu tidak lagi dilumuri tanah merah, ia mengangkat telapak tangan itu tinggi tinggi, mengatur pernapasan, dan dengan sekuat tenaga ia menghantamkan sisi telapak tangannya ke tutup peti jenazah.

Brettt! Wusss! Blukkk!

Setengah jengkal sebelum sisi telapak tangan itu menyentuh tutup peti jenazah, tiba-tiba ada sesuatu yang melilit pergelangan tangan kanan lelaki itu. Sejurus kemudian tubuh lelaki itu terpelanting ke belakang dan jatuh menimpa sebuah nisan. Seketika itu juga lelaki itu tewas dengan perut tertembus nisan runcing yang terbuat dari kayu nangka.

Dua orang temannya terbelalak memandangi sosok bayangan putih yang kini berdiri tegap di hadapan mereka. Sejenak saja mereka diguncang rasa kaget. Selebihnya, mereka berdua secepat kilat menghunus golok yang terselip di pinggang masing-masing seraya memasang kuda-kuda.

"Iblis laknat! Bosan hidup!" seru salah seorang

dari mereka sambil membabatkan goloknya ke leher sosok serba putih yang berdiri di depan mereka.

Akan tetapi, dengan mudahnya sabetan golok itu dihindari oleh bayangan serba putih itu. Hanya dengan sedikit membungkukkan badan maka golok itu lewat di atas kepala dan hanya mengenai angin malam.

Namun, orang kedua segera memburu dengan bacokan ke arah kepala yang menjulur ke depan itu. Kali ini, bayangan serba putih itu membentur golok lawan dengan gagang cambuknya.

Tring!

Golok di tangan lelaki itu patah menjadi dua, dan lelaki itu membuang goloknya yang kutung sebab jari-jari tangannya dirasakannya kejang dan nyeri.

Melihat temannya meringis sambil memegang pergelangan tangan kanannya, lelaki yang tadi lebih dulu menyerang kini lebih waspada menghadapi lawan yang ternyata berilmu tinggi itu. Kalaupun tadi ia gegabah menyerang, hanya karena ia melihat lawan yang dihadapinya bukanlah salah seorang dari orang-orang sakti yang sudah dikenalnya. Lagi pula, dari terangnya sinar bulan purnama, akhirnya bisa dikenali juga wajah anak muda yang usianya tak lebih dari dua puluh tiga tahun.

"Kisanak, sebelum hilang kesabaranku, kuperingatkan kau bahwa di antara kita tidak pernah ada urusan!" kata lelaki itu untuk menutupi rasa takutnya.

"Di antara kita memang tidak ada urusan. Tetapi, aku punya urusan untuk memelihara kubur yang kalian bongkar itu," jawab anak muda itu sambil melitkan kembali cambuknya ke pinggang.

"Tak ada yang berhak mengawasi kuburan ini kecuali juru kunci di sini, Kisanak! Dan, akulah juru kunci di kuburan ini!"

"Oh, jadi begitukah tugas juru kunci? Membongkar kuburan itukah tugas juru kunci desa ini? Aneh! Lalu, siapa yang mengangkatmu sebagai juru kunci di sini?"

"Peduli apa kau dengan urusanku?"

"Sudah kukatakan, aku memang tidak pernah peduli dengan urusanmu. Tetapi, aku peduli dengan kuburan yang baru saja kalian bongkar itu. Dan, sebelum kalian bertiga ku masukkan ke liang lahat itu bersama peti jenazah ini, harap kalian kubur kembali peti jenazah ini dan mintalah maaf kepada arwah jenazah yang ada dalam peti itu!"

"Lancang benar mulutmu!" sergah lelaki itu.

"Walaupun kau memiliki ilmu demit mana pun, jangan kau kira aku takut menghadapimu!"

"Kalau memang tidak takut, kenapa tak kau teruskan serangan golokmu?"

Werrr!

Tiba-tiba lelaki yang tadi terdiam dan meringis-ringis kesakitan, dengan tangan kirinya menyabetkan linggis ke pelipis anak muda berpakaian serba putih itu. Namun, untuk kesekian kalinya serangan itu hanyalah membentur angin. Bahkan untuk yang kedua kalinya lelaki itu meringis kesakitan sebab tangan anak muda itu menampar pelipisnya.

"Kalau masih juga menyerangku, pelipis mu akan kubuat bolong dan otakmu akan berhamburan, Pak Tua!" bentak anak muda itu memperingatkan.

Sewaktu ia menampar tadi, ia memang tidak mengerahkan tenaga sepenuhnya sehingga tamparan itu hanya membuat pelipis lelaki itu memerah dan pedih. Kalau saja anak muda itu mengerahkan seluruh tenaganya, sudah pasti pelipis lelaki itu pecah dan nyawa lelaki itu melayang.

"Mereka berdua memang bukan tandingan mu, Anak Muda. Sekarang, bersiaplah menghadapi seran-ganku!"

"Tunggu!" sahut anak muda berpakaian serba putih itu. "Sekarang kita adakan perjanjian sebelum kita teruskan perkelahian kita! Bagaimana?"

"Katakanlah, dan kau sendiri yang akan mene-bus perjanjian yang kau buat itu!"

"Jika kau kalah, berjanjilah bahwa kau akan mengatakan siapa yang menyuruh kalian menggali kuburan ini. Sebaliknya, jika aku kalah, sebelum kau bunuh aku, aku sanggup merapikan kembali kuburan ini setelah kalian dapatkan apa yang kalian inginkan. Setuju?"

"Kau tidak akan pernah mendengar jawabanku, Anak Muda! Karena kaulah yang harus menepati janji yang kau buat sendiri!"

"Baik! Kita lihat saja nanti. Nah, aku sudah bersiap!" Anak muda itu menarik kaki kirinya ke belakang dan menyilangkan tangan kirinya di depan dada serta melipat tangan kanannya hingga kepalan tangan kanan itu berada persis di bawah ketiakannya.

"Jangan terlalu pongah, Anak Muda! Apa kau pikir aku tak layak berhadapan dengan cambuk di tanganmu?"

Lelaki bodoh, pikir anak muda itu. Lalu, untuk melegakan lawannya, ia terpaksa mengurai cambuk yang melilit di pinggangnya. Namun anak muda itu hanya menggunakan gagang cambuknya untuk menangkis serangan golok lawan. Bunga api berpijaran ketika gagang cambuk yang terbuat dari batu hitam itu membentur mata golok lawan.

Lelaki itu diam-diam bersyukur tadi telah mengerahkan tenaga dalamnya sebelum menyerang lawan.

Kalau tidak, sudah pasti tenaga dalam yang dialirkan ke gagang cambuk itu akan membuat tubuhnya terpentak dan tangan kanannya terkilir. Lebih dari itu, lelaki itu juga semakin mawas diri. Ia tahu, anak muda itu sengaja hanya menggunakan gagang cambuknya sebab belum merasa perlu menggunakan ujung cambuknya yang sejak tadi digenggamnya. Entahlah apa yang terkait di ujung cambuk itu. Hanya saja, selintas tadi lelaki itu melihat sinar-sinar hijau kebiru-biruan berpendar-pendar dari sela jari-jari tangan yang menggenggam ujung cambuk itu.

Lelaki itu, juga dua orang temannya, tentu saja tidak mengenal siapa sesungguhnya anak muda yang mereka hadapi ini. Mereka bertiga adalah pendatang baru di Desa Sanareja. Mereka adalah orang-orang serakah yang memburu upah. Di desa asalnya, di Kaki Gunung Merapi, mereka bertiga dikenal sebagai jago-jago bayaran. Mereka bersedia membunuh siapa saja asalkan dijanjikan upah yang memadai.

Tiga hari yang lalu, mereka mendengar kabar bahwa Kerpa, demang yang menggantikan kedudukan Ki Demang Sanareja alias Ki Linggar, menginginkan kain kafan Ki Linggar dengan imbalan bayaran yang memuaskan. Untuk apa kain kafan itu nantinya, mereka bertiga tidak ambil peduli. Bagi mereka, secepatnya mereka bertiga bisa membawa kain kafan itu kepada Demang Desa Sanareja yang baru itu dan mengambil upah mereka.

Akan tetapi, mereka bertiga tidak pernah menyangka bakal berhadapan dengan Joko Sungsang alias Pendekar Perisai Naga yang selalu mereka ingat nama besarnya.

Rasa penasaran yang menggeluti dada Joko Sungsang membuatnya ingin secepatnya menghenti-

kan perkelahian, ia ingin segera tahu siapa yang menginginkan dibongkarnya kubur ayahnya itu. Ketika tadi ia tiba di tempat itu, ia melihat seorang lelaki tengah mengangkat telapak tangannya untuk memecahkan peti jenazah itu. Maka tak ada jalan pintas untuk mencegah tangan itu kecuali dengan melilitkan Perisai Naga ke tangan lelaki itu.

Tiga kali serangan golok lawan berhasil ditepisikannya. Dan, Joko Sungsang semakin bisa mengukur kekuatan lawannya. Kalau saja lelaki setengah umur itu tidak berilmu cukup tinggi, sudah barang tentu benturan-benturan gagang Perisai Naga akan membuatnya terpental dan tak bangun lagi. Bahkan lelaki itu masih bisa meloloskan diri dari serangan balasan yang dilancarkan Joko Sungsang dengan kecepatan sulit diikuti mata. Namun begitu, Joko Sungsang tetap harus bisa mengekang diri agar tidak melancarkan jurus-jurus yang mematikan. Toh ia menginginkan pengakuan dari mulut lelaki itu.

Oleh sebab itu, untuk tidak mencelakakan lawan, Joko Sungsang terpaksa menggunakan lilitan Perisai Naga nya. Sewaktu lawan untuk yang kesekian kalinya membabatkan golok ke arah lehernya, Joko Sungsang merunduk seraya melilitkan Perisai Naga ke pinggang lawan. Lalu dengan sekuat tenaga tubuh itu diputar sehingga lelaki itu kehilangan keseimbangan dan terhuyung jatuh seraya muntah-muntah.

Sebelum laki-laki itu bangkit, gagang Perisai Naga telah menempel di bagian belakang kepalanya.

"Sedikit saja kau bergerak, kepalamu akan berderak dan pecah, Pak Tua," ancam Joko Sungsang.

"Aku mengaku kalah, Anak Muda. Tentu saja aku akan menepati perjanjian yang sudah kita sepakati tadi," kata lelaki setengah umur itu tanpa berani

bergerak sedikit pun.

Joko Sungsang menyimpan kembali Perisai Naga di pinggangnya.

"Sebelum kau jelaskan siapa yang menyuruh kalian bertiga menggali kuburan ini, lebih dulu kalian kembalikan peti jenazah itu ke tempatnya dan rapikan kembali gundukan tanahnya seperti sediakala," perintah Joko Sungsang.

Joko Sungsang diam-diam menyesali tindakannya lima tahun yang lalu, membiarkan Kerpa tetap hidup. Dari penjelasan kedua orang upahan ini, jelas baginya bahwa Kerpa sekarang sedang berusaha memperdalam ilmu silatnya. Usaha memperdalam ilmu silat ini sudah barang pasti untuk berjaga-jaga diri. Sebagai demang, agaknya ia tak ingin kehilangan kenikmatan sehari-hari hanya karena dikalahkan oleh seseorang. Dan, se-seorang yang dianggapnya musuh bebuyutan tak lain adalah Joko Sungsang. Toh sudah bukan rahasia lagi bahwa kematian Ki Linggar disebabkan oleh fitnah yang ditebarkan Kerpa.

"Tetapi, kalau boleh, kami ingin tahu siapa sesungguhnya Kisanak ini," kata lelaki yang baru saja menghentikan ceritanya.

"Saya? Saya anak bekas demang desa ini," jawab Joko Sungsang tanpa mengalihkan pandang matanya. Mata anak muda itu menatap bulan purnama yang berada di atas ubun-ubun mereka bertiga.

"Jadi, benar kuburan yang baru saja kami gali tadi kubur ayahmu, Kisanak?" lelaki itu bertanya dengan paras muka memucat. Takut jika anak muda itu marah dan membunuh mereka bertiga.

"Kalian berdua tetap menginginkan upah dari demang itu?" tanya Joko Sungsang di luar dugaan mereka berdua.

"Bagaimana mungkin kami mengharapkan upah dari Ki Demang kalau nyatanya pekerjaan kami gagal?"

"Kalian tetap akan mendapatkan upah darinya!" sahut Joko Sungsang.

Dua orang lelaki setengah umur itu melebarkan mata.

"Kalian ikut aku ke kademangan. Nanti aku yang akan memintakan upah untuk kalian," kata Joko Sung sang seraya melangkah meninggalkan kuburan itu. Dua orang lelaki upahan itu saling memandang sebelum mereka mengganggu berbarengan dan menguntit langkah anak muda itu

Setiba mereka di depan regol kademangan, Joko Sungsang memberikan isyarat agar kedua lelaki upah an itu mendahului masuk regol. Setelah keduanya masuk halaman kademangan, Joko Sungsang menyelinap ke samping kademangan melompati tembok samping Seperti yang pernah dilakukannya sewaktu menculik Trinil, Joko Sungsang bertengger di genting, persis di atas pendopo kademangan. Dari tempat ini ia bisa menguping pembicaraan antara Kerpa dengan dua lelaki upahan itu.

"Kalau memang kalian tidak berhasil mendapatkan kain kafan Ki Linggar, kenapa kalian masih berani menghadapku?" kata Ki Demang Kerpa.

"Sebenarnya kami tidak akan menuntut upah kami. Tetapi, ada seseorang yang menyuruh kami tetap harus menuntut upah...."

"Apa?" Mata Ki Demang Kerpa terbeliak dan memerah. "Jadi, kalian mau merampokku? Kalian su-

dah punya nyawa rangkap?"

"Sudah kubilang, ada seseorang yang menyuruh kami berdua agar tetap menuntut upah dari Ki Demang," kata lelaki yang lebih tua sambil menoleh ke belakang. Tetapi, kenapa anak muda itu tidak menyusul mereka berdua?

"Walaupun kalian disuruh oleh sundel bolong, demit, setan, banaspati, apa kalian pikir aku lantas memberikan uangku kepada kalian? Sebaiknya, kalian pergi saja sebelum kesabaranku hilang!" Ki Demang Kerpa meraba hulu pedangnya sambil menyibakkan kumis yang berjuntai menutupi bibirnya.

Tanpa menimbulkan suara, Joko Sungsang membuka dua buah genting. Kemudian ia mengurai Perisai Naga dari pinggangnya. Maka sewaktu Ki Demang Kerpa menyabetkan pedangnya ke leher lelaki upahan itu, secepat kilat Perisai Naga melilit pedang itu dan menariknya ke atas genting.

Ki Demang Kerpa, dua orang upahan itu, dan dua orang pengawal Ki Demang Kerpa secara serentak memandang ke atas. Tetapi, mereka hanya melihat dua buah genting yang terbuka. Dan, sinar bulan purnama menerobos masuk lewat lubang genteng itu.

"Bedebah keparat! Bosan hidup!" Berkata begini Ki Demang Kerpa langsung melenting ke atas dan menerobos lubang genteng itu. Dua orang pengawalnya berlarian ke halaman, bersiap-siap memberikan bantuan.

"Anak muda itu benar-benar memiliki ilmu setan," kata salah seorang lelaki upahan itu sambil melangkah keluar.

Dari halaman pendopo kademangan, mereka menyaksikan perkelahian seru antara Ki Demang Kerpa dengan Joko Sungsang. Mereka berdua berkelahi

dengan tangan kosong sebab mereka melihat pedang milik Ki Demang Kerpa terselip di pinggang anak muda yang berpakaian serba putih itu.

Sewaktu Joko Sungsang mengarahkan serangannya ke kaki, Ki Demang Kerpa terpaksa berjumpaltan ke belakang dan akhirnya mendarat di halaman kademangan. Akan tetapi, dalam sekejap mata saja Joko Sungsang telah berdiri di belakangnya seraya menyapa,

"Aku di sini, Ki Demang."

"Tangkap anak muda ini," perintah Ki Demang Kerpa kepada dua orang pengawalanya..

Dua ujung tombak bersamaan meluncur ke arah dada Joko Sungsang. Namun, Joko Sungsang seperti menghilang dari pandang mata mereka. Sewaktu anak muda itu menampakkan diri lagi, dua orang pengawal Ki Demang Kerpa itu sudah tersungkur di tanah sambil merintih-rintih. Kedua sisi telapak tangan Joko Sungsang baru saja menggedor punggung mereka berdua.

"Jahanam keparat!" maki Ki Demang Kerpa, tetapi tak kunjung menyerang lawan yang sudah menunggunya.

"Rupanya pedang ini jadi barang andalanmu, Ki Demang?" kata Joko Sungsang sembari melemparkan pedang milik Ki Demang Kerpa.

Terhuyung dua langkah ke belakang Ki Demang Kerpa ketika menangkap pedangnya. Ada tenaga yang mendorongnya ketika pedang itu jatuh di telapak tangannya. Sewaktu ia berhasil menguasai tubuhnya, tiba tiba anak muda yang berpakaian serba putih itu telah menimang-nimang cambuk yang ujungnya terkait bola berduri.

"Perisai Naga..?" Ki Demang Kerpa mendesis.

Tanpa disadarinya, kakinya bergerak mundur beberapa langkah. Ia mengutuki ketololannya sendiri. Ya, kenapa tidak sejak tadi ia mengenali anak muda itu sebagai Pendekar Perisai Naga?

"Sekarang kau tahu siapa aku, Ki Demang?" kata Joko Sungsang setelah melilitkan Perisai Naga kembali di pinggangnya.

"Den... Den...?"

"Tak usahlah memanggilku 'Den', Ki Demang. Aku bukan lagi anak demang yang terpaksa harus kau hormati. Dan, tentunya kau sekarang ini menghendaki kematianku, bukan?" tukas Joko Sungsang.

Ki Demang Kerpa menoleh ke kanan dan ke kiri. Dua orang pengawalinya masih tergeletak di tanah. Tak ada lagi orang yang diharapkan membantunya. Tidak boleh tidak ia harus menghadapi musuh besarnya ini seorang diri.

"Aku sudah siap jika kau memang menghendaki nyawaku, Ki Demang," kata Joko Sungsang seraya memasang kuda-kuda. Kaki kiri anak muda itu tertekuk hingga tumitnya menyentuh pantat, sedangkan kaki kanan tegak lurus menyanggah badan. Lalu tangan kiri anak muda itu menyilang di depan dada sementara siku tangan kanan ditarik ke belakang hingga kepalan telapak tangan berada di ketiak. Inilah jurus pembuka ilmu 'Pukulan Ombak Laut Selatan'!

"Nama besarmu memang sudah aku dengar, Pendekar Perisai Naga. Tetapi, betapa tinggi hatimu jika nyatanya kau hanya dengan tangan kosong mencoba menghadapi ilmu pedangku?" kata Ki Demang Kerpa.

"Ha ha ha! Dasar mabuk pangkat kau, Ki Demang! Pikiranmu tak lagi bersih sebab dikotori oleh keserakahan mu, rasa iri mu, dan rasa jahil mu! Baik-

lah, Ki Demang yang terhormat. Kalau kau memang yakin ilmu pedangmu bisa mengalahkan silat tangan kosong ku, aku turuti kemauanmu. Tetapi sebenarnya aku juga menyangsikan silat tangan kosong mu. Jangan-jangan kau menantangku adu senjata karena kau sebenarnya tidak becus menggunakan tangan kosong mu, Ki Demang!"

"Jahanam keparat bosan hidup!" seru Ki Demang Kerpa sebelum menyarungkan pedangnya. Lalu, secepat kilat tubuhnya melayang ke atas kepala Joko Sungsang sambil mengirimkan tendangan ke arah leher.

Namun, sebelum sisi telapak kaki itu menyentuh kulit lehernya, Joko Sungsang meraih pergelangan kaki lawan dan dengan sekuat tenaga menghentakkan kaki itu ke tanah.

"Desss!"

Kedua tumit Ki Demang Kerpa menghunjam tanah. Tetapi, secepat kilat Ki Demang Kerpa melenting lagi dan mengirimkan kedua tumitnya ke dada Joko Sungsang.

"Desss! Desss! Blukkk!"

Kali ini tubuh Ki Demang Kerpa jatuh telak. Untuk sejenak ia bergulingan di tanah. Dan, ketika ia mencoba bangkit dan menapakkan tumit itu ke tanah, ia merasakan kedua tulang tumitnya pecah. Seolah baru saja ia jatuh dari tebing dan kedua tumitnya menghunjam karang. Maka kembali Ki Demang roboh dan bergulingan di tanah.

Itulah akibat dari benturan ilmu 'Pukulan Om-bak Laut Selatan' yang tersalur pada punggung tangan Joko Sungsang. Sewaktu Ki Demang menghunjamkan kedua tumitnya ke dadanya, Joko Sungsang tidak menghindar, tetapi melindungi dadanya dengan kedua

punggung tangannya. Kalau saja punggung kedua tangan itu tidak dilambari ilmu 'Pukulan Ombak Laut Selatan', bisa dipastikan tulang-tulang kedua tangan itulah yang patah.

"Kau lihat sendiri aku tetap bertangan kosong, Ki Demang?" ejek Joko Sungsang sambil merentangkan kedua tangannya. Memang terasa sedikit ngilu kedua punggung tangannya, tetapi cepat-cepat ia mengalirkan hawa murni untuk mengatasi rasa ngilu itu.

Ki Demang Kerpa menggigit bibirnya kuat-kuat. Kemudian ia bangkit dengan bersitelean pada pedangnya. Hati-hati ia menapakkan kakinya agar tumit malang itu tidak menyentuh kerikil yang berserakan di halaman kademangan itu.

"Bagaimana, Ki Demang? Masih pilih mencoba silat tangan kosongku?" kata Joko Sungsang sembari menyesali kebodohan lawannya. Betapapun sudah belasan tahun malang-melintang di rimba persilatan, nyatanya Ki Demang Kerpa belum mengenal ilmu silat tangan kosong dari Padepokan Karang Bolong yang tersohor itu. Matanya masih tertutup!

2

Menghadapi Pendekar Perisai Naga, Ki Demang Kerpa merasa menemukan lawan yang bukan tandin-gannya. Selama lima tahun ia berguru kepada Ki Danyang Bagaspati, ia telah mewarisi ilmu silat yang cukup tinggi. Sayang ia belum berhasil menguasai jurus pamungkas yang disebut jurus 'Selendang Mayat Pennyapu Awan'. Akan tetapi, untuk menghadapi anak

muda seusia Pendekar Perisai Naga ini seharusnya ia tak memerlukan jurus pamungkas itu.

Maka diam-diam Ki Demang Kerpa mengutuki dirinya sendiri. Ya, kenapa tugas menggali kubur Ki Linggar itu tidak dijalaninya sendiri? Kenapa ia takut melakukannya? Kenapa ia menyuruh orang-orang upahan yang akhirnya justru mendatangkan kesulitan? Padahal, kalau saja ia telah mendapatkan kain kafan Ki Linggar, ia hanya membutuhkan waktu tak lebih dari sebulan untuk mempelajari jurus 'Selendang Mayat Penyapu Awan'!

Dengan kedua tumit terangkat, Ki Demang Kerpa harus tetap mati-matian melawan Joko Sungsang. Kini terpaksa ia meloloskan pedangnya sebab serangan lawan makin lama semakin membahayakan. Tak mungkin baginya terus-menerus berkelit menghindari serangan lawan. Dengan pedangnya, ia akan menangkis serangan lawan tanpa harus berloncatan ke sana-sini.

Kalaupun Joko Sungsang tetap bertahan pada jurus-jurus tangan kosongnya, tidak berarti ia menyengekan jurus-jurus pedang lawan. Ia memang sengaja mempraktekkan ilmu silat tangan kosong yang dipelajarinya dari Ki Sempani baru baru ini. Seperti yang pernah diceritakan Wiku Jaladri kepadanya, ia mengakui bahwa ilmu silat tangan kosong dari Padepokan Karang Bolong memang boleh diandaikan. Belum lagi jurus pamungkasnya yang disebut ilmu 'Pukulan Ombak Laut Selatan'. Pukulan yang tanpa meninggalkan bekas, tetapi membuat seisi dada lawan rontok. Kalaupun mengenai anggota tubuh yang lain, maka tulang yang ada di dalamnya yang pasti luluh lantak. Seperti yang baru saja diderita tumit Ki Demang Kerpa. Tulang pada kedua tumit itu hancur akibat berbentu-

ran dengan punggung lengan Pendekar Perisai Naga yang telah dialiri ilmu 'Pukulan Ombak Laut Selatan'.

Lalu, sewaktu Ki Demang Kerpa membatalkan pedangnya ke kaki Joko Sungsang, kembali Demang Desa Sanareja ini mengaduh sebab tulang lengannya senasib dengan tulang pada kedua tumitnya. Tidak diguganya bahwa anak muda itu akan menghindar masuk dan menabrak lengannya dengan sisi telapak kaki kanannya.

Ki Demang Kerpa meloncat mundur sambil memegang lengannya yang tak berdaya lagi. Ia benar benar tidak tahu, ilmu apa yang dipakai anak Ki Linggar itu. Selama belasan tahun malang melintang di dunia persilatan, baru kali ini ia merasa kewalahan menghadapi lawan yang hanya bertangan kosong.

"Bagaimana, Ki Demang? Masih ingin diteruskan? Atau mungkin kau menghendaki aku memainkan cambuk ku?" ejek Joko Sungsang.

Menghadapi Perisai Naga? Baru juga menghadapi ilmu silat tangan kosong, ia sudah selayaknya mengaku kalah. Bagaimana mungkin ia mengadu jurus-jurus pedangnya dengan Perisai Naga!

"Bedebah! Jangan cepat tinggi hati, Anak Muda! Silat tangan kosong mu memang hebat. Tetapi belum tentu permainan cambuk mu sehebat permainan tangan kosong mu!" kata Ki Demang Kerpa untuk menutupi rasa takutnya,

"Baiklah! Karena aku sudah kenal baik denganmu sebelum kau mencuri kedudukan demang di desa ini, aku turuti kemauanmu. Nah, bersiaplah!" Joko Sungsang mengurai Perisai Naga nya dan memutar cambuk itu di atas kepalanya. Bola berduri di ujung cambuk itu meraung-raung. Warnanya menyilaukan mata. Melihat warna hijau kebiru-biruan yang kini

berwujud lingkaran itu, serta merta Ki Demang Kerpa ingat warna benda langit yang sering melintas-lintas pada malam hari.

Ki Demang Kerpa memindahkan pedangnya ke tangan kiri. Tangan kanannya ternyata betul-betul tak berdaya lagi mengangkat pedang itu. Bahkan untuk dilipat pun tak bisa. Bagaimana bisa jika tulang yang menyangga tangan itu hancur!

Lecutan Perisai Naga membuat Ki Demang Kerpa mengurungkan niatnya menyerang. Ia harus bergulingan di tanah sebab ujung cambuk itu hampir saja melibas pinggangnya. Namun, justru dalam keadaan seperti inilah Ki Demang Kerpa merasa menemukan kesempatan untuk menyerang. Maka cepat ia mengibaskan gagang pedangnya, dan meluncurlah beberapa butir kerikil beracun dari gagang pedang itu. Inilah kerikil beracun yang diambil dari Kepundan Gunung Merapi!

"Sring! Sring! Sring!"

Tiga butir kerikil terbentur bola berduri di ujung cambuk, sedangkan sisanya menyambar angin. Sambil memutar Perisai Naga, Joko Sungsang berjumplitan ke udara.

Dua orang upahan yang sejak tadi mengikuti jalannya pertarungan di halaman kademangan itu kembali berdecak-decak kagum.

"Benar-benar ilmu setan!" bisik yang lebih tua kepada temannya.

"Untung kita tadi tidak nekad melawannya, ya?"

"Seharusnya Ki Demang Kerpa sudah menyerah sejak tadi. Tetapi, ia memang keras kepala! Baginya, lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup bercermin bangkai! Bukan main!"

"Tetapi, untuk apa mati-matian melawan kalau akhirnya juga kalah?"

"Semestinya Ki Demang Kerpa berpikiran seperti kau. Lihat saja tangan kanan dan kedua tumitnya!"

"Desss! Blukkk!"

Tubuh Ki Demang Kerpa terhuyung-huyung mundur. Pedangnya tergeletak di tanah, dan tangan kirinya memegang dada. Maka yang terjadi kemudian membuat kedua penonton itu melongo. Betapa tidak! Seperti kain basah, tubuh Ki Demang Kerpa pelan-pelan terjatuh duduk dan akhirnya ngelimpruk tak berdaya.

"Gara-gara aku mendengarkan ocehanmu, jadinya...!"

"Kau sendiri kenapa mendengarkannya pakai mata, bukan pakai kuping, jangkrik!" sergah temannya kesal.

"Kalian geledah sakunya. Pasti ada uang di sana!" perintah Joko Sungsang mengejutkan kedua orang upahan itu.

"Terima kasih, Kisanak," ucap mereka berdua bersamaan. Kemudian mereka berebut langkah menghampiri mayat Ki Demang Kerpa.

Untuk sejenak Joko Sungsang termenung memandang lawannya yang terbaring di tanah dengan mulut bersimbah darah. Begitu mengerikan ilmu 'Pukulan Ombak Laut Selatan'. Meski Perisai Naga dalam genggamannya, Joko Sungsang tetap ingin menjatuhkan lawannya dengan jurus pamungkas dari Padepokan Karang Bolong itu. Itulah kenapa Ki Demang Kerpa tewas meski tanpa tersentuh Perisai Naga sedikit

pun.

Joko Sungsang mengelus punggung jari-jari tangannya. Terasa sedikit nyeri. Sesungguhnyaalah Ki Demang Kerpa memiliki punggung yang kuat. Kalau saja kepalan tangan Joko Sungsang tidak dilambiri ajian ilmu 'Pukulan Ombak Laut Selatan', belum tentu pukulan itu dirasakan oleh punggung Ki Demang Kerpa. Punggung itu hampir sekeras cadas gunung. Sewaktu Joko Sungsang masih kanak-kanak, sering ia melihat Kerpa memamerkan kekuatan punggungnya. Pintu rumah yang terpalang bisa didobrak dengan kekuatan punggung itu. Lebih-lebih setelah Kerpa belajar ilmu silat, semakin berlipat ganda kekuatan punggungnya.

"Boleh kami menggeledah isi rumah, Kisanak?" tanya salah seorang lelaki upahan itu setelah tak menemukan sepeser pun uang di kantong Ki Demang Kerpa.

"Boleh. Tetapi, jangan ganggu seisi rumah ini setelah kau dapatkan upah yang kau cari!" jawab Joko.

"Kami berjanji, Kisanak!" Berkata begini keduanya langsung berebut lebih dulu menggapai pintu rumah.

Mereka mendobrak lemari pakaian, dan memang di situlah Ki Demang Kerpa menyimpan uangnya. Mereka tertawa-tawa sambil menciumi uang di telapak tangan.

"Sayang, kita hanya boleh mengambil uangnya," kata lelaki yang lebih muda.

"Itu pun sudah merupakan karunia! Kalau bukan anak muda itu mana mungkin kita dibiarkan hidup? Ha ha ha, betul-betul pendekar sejati! Beruntung kita bisa bertemu dengan Pendekar Perisai Naga yang

kesohor itu, ya?"

Mereka kembali berada di pelataran kademangan. Mereka ingin sekali lagi mengucapkan terima kasih kepada anak muda berhati emas itu. Akan tetapi, mereka tidak lagi melihat anak muda yang berpakaian serba putih itu. Sebaliknya, mereka malahan melihat lelaki tua yang berpakaian serba merah.

"Empu Wadas Gempal...!"

"Ya, aku, cacing belang! Ha ha ha, ho ho ho, he he he!" Empu Wadas Gempal berkacak pinggang sembari tertawa terpingkal pingkal. Dia adalah gurunya Hantu Lereng Lawu. Muridnya itu tewas di tangan Joko Sungsang karena dia sangat dendam pada Joko Sungsang (Untuk lebih jelasnya baca serial Pendekar Perisai Naga dalam episode "Hantu Lereng Lawu").

Kedua lelaki setengah umur yang baru saja tertawa riang sebab mendapatkan uang yang tidak sedikit jumlahnya itu kini berdiri dengan kaki menggigil. Mereka secepatnya menyadari bahwa sebentar lagi nyawa mereka pasti melayang.

"Cacing tanah!" bentak Empu Wadas Gempal dengan mata melotot. "Katakan, siapa yang membunuh Kerpa, demang goblok itu? Sebab aku yakin kalian berdua tidak akan bisa membunuhnya!"

"Kami... kami... kami tidak tahu...."

"Goblok! Dungu! Otak kerbau! Kalian tak perlu tahu namanya! Sebutkan saja ciri-ciri orangnya, cacing dungu!"

"Orangnya... eh, anak muda itu... anu... anu masih muda...."

"Ha ha ha! Dasar pikiranmu masih bercampur tanah! Dasar mata duitan! Bicara asal buka bacot! Mana ada anak muda yang sudah tua, cacing kudi-san!"

"Maksud kami, anak muda itu... pakai baju putih-putih, dan senjatanya...."

"Cambuk kambing?" tukas Empu Wadas Gempal menebak.

"Betul, betul Ki Lurah. Ki Demang bilang, dia... Pendekat Perisai...."

"Perisai kambing!" sahut Empu Wadas Gempal. "Sekarang, di mana penggembala kambing itu, he?!"

"Kami... kami juga... juga sedang mencari dia, Ki Lurah. Kami kira tadi dia... dia masih di sini...."

"Mata kalian lantas buta kalau sudah melihat uang!" Empu Wadas Gempal meloncat maju dan tiba-tiba telah mencengkeram leher kedua lelaki upahan itu.

"Ampuni kami, Ki Lurah...."

"Tak ada ampun buat perampok macam kalian! Mengerti?! Kalian cuma pantas dihabisi, bukan diampuni!"

Tangan kedua laki-laki upahan itu berusaha meraih gagang golok yang mencuat dari balik baju mereka. Akan tetapi, sebelum jari-jari tangan itu menyentuh tanduk kerbau itu, tubuh mereka terangkat tiga jengkal dari tanah.

"Jangan coba-coba kau gunakan akalmu untuk melawanku, cacing kremi!" bentak Empu Wadas Gempal sambil menurunkan kembali tubuh kedua lelaki itu ke tanah.

"Ha ha ha! Rupanya ada juga rajawali yang doyan cacing tanah!"

Tiba-tiba terdengar suara seseorang dari luar regol. kademangan.

Empu Wadas Gempal membuang tubuh kedua lelaki itu seraya menoleh ke arah datangnya suara. Meski pemilik suara itu berada di keremangan malam,

orang sesat dari Hutan Ketapang ini tetap saja bisa mengenalinya.

"Dari suaramu yang mirip burung gagak, aku tahu kau Danyang Gunung Merapi!" kata Empu Wadas Gempal. "Tetapi, apa urusanmu datang kemari mencampuri urusanku, Bagaspati?"

Ki Danyang Bagaspati menampakkan dirinya di samping obor yang menempel di tiang regol. Kini nampak jelas perwujudan lelaki tua itu. Rambutnya yang putih terbalut ikat kepala berwarna putih kusam. Di tubuhnya yang kurus itu menyilang kain putih yang juga berwarna kusam. Dan, dari pinggang hingga lutut dibalut kain batik kawung.

"Tentu saja aku jauh-jauh datang kemari karena ada urusan, Wadas Gempal! Tetapi, sayang orang yang punya urusan denganku sudah kau bunuh. Kalau begitu, dengan kaulah aku harus berhadapan sekarang!"

"Jangan lancang bicara, Bagaspati! Buat apa aku membunuh cacing macam Kerpa? Kalau tidak percaya, tanyailah cacing-cacing ini!" Empu Wadas Gempal menuding kedua lelaki yang telentang di tanah tanpa berani bergerak itu.

"Untuk apa aku harus mempedulikan jawabanmu, Wadas Gempal? Kau atau bukan yang membunuh Kerpa, tetap saja kau harus berurusan denganku. Kecuali jika kau berbaik hati meninggalkan tempat ini...."

"Ho ho ho!" Tawa Empu Wadas Gempal menyahut. "Kita memang sama-sama punya urusan, Bagaspati! Kau datang ke sini karena Kerpa pernah berguru kepadamu, bukan? Dan, aku datang ke sini karena akulah yang menjadikannya demang di desa ini. Tetapi, kalau saja waktu itu aku mau menjadikannya mu-

rid, tak mungkin kau berada di tempat ini sekarang.”

”Jadi, kenapa tidak segera kau tinggalkan tempat ini?”

”Begini saja! Ini semua hanyalah urusan kecil. Tetapi, kalau aku begitu saja pergi dari sini, kau pasti mengira aku takut dengan kain bungkus mayatmu itu. Nah, sekarang kita uji saja siapa yang paling pantas tinggal di sini lebih lama. Setuju?”

”Ha ha ha, hmm! Usulan yang menarik! Maumu apa, orang hutan?”

”Kebutkan kain kafan mu, dan aku dorong dengan angin puyuhku. Nah, siapa yang terdorong mundur, itulah yang harus minggat lebih dulu dari tempat ini!”

”Bersiaplah, Wadas Gempal!” sahut Ki Danyang Bagaspati, dan secepat kilat ia menyabetkan kain kafan yang semula mengikat rambut di kepalanya.

Akan tetapi, pada saat yang sama, Empu Wadas Gempal pun telah mendorongkan kedua telapak tangannya ke depan dada. Inilah jurus 'Angin Puyuh Melabrak Gunung'!

Wussss! Wussss! Desss!

Dua kekuatan angin bertabrakan. Kedua orang sakti itu terpental mundur beberapa langkah. Dua orang lelaki yang tadi telentang di tanah bergulingan terbawa angin dan tubuh mereka membentur tiang pendopo. Seketika itu juga mereka tewas dengan punggung patah terganjal tiang pendopo.

”Apa perlu kita mengadu kekuatan kita yang lain, Wadas Gempal?” Ki Danyang Bagaspati mendahului bertanya.

Suasana di pelataran kademangan itu kini remang-remang. Dua buah obor yang menempel di tiang regol seketika tadi mati terhembus angin yang mendo-

rong tubuh Ki Danyang Bagaspati. Namun begitu, mata kedua orang sakti itu terlalu tajam untuk menembus kegelapan malam. Apalagi masih ada bantuan sinar bulan purnama yang berada di balik mendung.

"Ada baiknya orang tua bangsa macam kita sekali berlatih silat berdua, Bagaspati," jawab Empu Wadas Gempal.

"Majulah. Dan, aku berjanji akan meninggalkan tempat ini lebih dulu jika kau menyentuh kain kawungku, Wadas Gempal!"

"Bukan orang Hutan Ketapang kalau tidak bisa menjambret kain lusuhmu itu, Wong Gunung!" sahut Empu Wadas Gempal sebelum menerkam ke depan dengan jari-jari tangan terkembang. Jari-jari yang semula berwarna kecoklatan itu kini berubah menjadi hitam kebiru-biruan.

Menyadari betapa berbahayanya jari-jari tangan orang tua dari Hutan Ketapang ini, Ki Danyang Bagaspati secepatnya merentangkan kain kafannya untuk menyambut serangan lawan.

"Hiyaaa!" Empu Wadas Gempal menarik kembali kedua tangannya. Sebagai gantinya, ia mengirimkan tendangan ke arah lutut lawan.

"Bagus juga jurus tipuanmu, Wadas Gempal!" seru Ki Danyang Bagaspati setelah berhasil mencegah tendangan lawan dengan kain kafannya. Hampir saja kain kafan itu membalut kaki Empu Wadas Gempal kalau saja ia tidak sigap membelokkan tendangan kakinya.

Ki Danyang Bagaspati memilin kain kafannya, kemudian melecutkannya ke arah kaki Empu Wadas Gempal. Dan, ketika orang sesat dari Hutan Ketapang itu melenting ke udara maka kain kafan terpinil itu pun sudah siap memburu ke udara. Empu Wadas

Gempal menyadari bahwa lawannya tak lagi sekedar main-main. Kalau ia masih meladeninya dengan sikap bersahabat, sama halnya menyerahkan nyawa dengan cuma-cuma. Mengingat itu semua, Empu Wadas Gempal menukik sambil mendorong lawan dengan jurus 'Angin Puyuh Melabrak Gunung'.

Sambaran angin yang begitu kuat membuat kuda-kuda Ki Danyang Bagaspati goyah. Ia terhuyung sehingga arah senjatanya melenceng. Kesempatan ini dipergunakan oleh Empu Wadas Gempal untuk menjekakkan kaki di tanah.

"Menurutku, cukuplah latihan kita kali ini, Bagaspati! Lain kali bolehlah kita teruskan!" kata Empu Wadas Gempal.

"Apakah tidak lebih enak didengar jika kau katakan bahwa kau takut menghadapiku?" ejek Ki Danyang Bagaspati.

"Katakan saja kapan kau siap bertarung sampai mati, aku akan selalu melayanimu, kodok gunung!"

"Aku akan melabrakmu di Hutan Ketapang jika hujan pertama turun nanti, babi hutan! Tetapi, sebelum kau minggat dan sini, katakan siapa pembunuh Demang Kerpa tolol ini agar aku tidak dendam padamu, demit hutan"

"Ha ha ha! Kalaupun aku tahu, tidak akan kukatakan kepadamu, kodok gunung! Cecurut yang membunuh murid mu itu harus mati di tanganku sebab ia pun pernah membunuh murid kesayanganku!" sahut Empu Wadas Gempa!

"Pendekar Perisai Naga?" bisik hati Ki Danyang Bagaspati ia pernah mendengar cerita tentang tewasnya Hantu Lereng Lawu oleh lecutan Perisai Naga.

"Nah, aku tunggu kau di Hutan Ketapang jika hujan pertama nanti turun, penggali kubur. Tetapi jika

kau ingkar janjimu, aku akan tatakan Gunung Merapi biar kau mampus tertimbun di sana!” ujar Empu Wadas Gempal sebelum menghilang di keremangan malam.

Setelah mendapat keterangan tentang siapa pembunuh Ki Demang Kerpa orang sesat dari Hutan Ketapang ini berjanji dalam hati untuk secepatnya menemukan Pendekar Perisai Naga.

Lima tahun sudah ia mencari pembunuh murid kesayangannya itu, tetapi rupanya baru sekarang nama Pendekar Perisai Naga muncul lagi di dunia persilatan.

Tuntutan balas dendam atas kematian Hantu Lereng Lawu ini menyebabkan Empu Wadas Gempal tidak ingin meneruskan pertarungannya dengan Ki Danyang Bagaspati. Dalam beberapa jurus tadi, ia sudah bisa mengukur tingkatan ilmu orang sakti dari Gunung Merapi itu. Dengan senjata Selendang Mayatnya, Ki Danyang Bagaspati bukan lagi tawan yang bisa diremehkan. Empu Wadas Gempal merasa tidak yakin bisa mengalahkan lawan tangguh sesama golongan ini. Bahkan bukan tidak mungkin ia sendiri yang tewas jika pertarungan tadi diteruskan. Dan, ini tidak dikehendaknya. Ia tidak ingin mati sia-sia sebelum berhasil membalaskan kematian murid kesayangannya.

Sambil berloncatan meninggalkan Desa Sanareja, Empu Wadas Gempal terus menaksir naksir, di mana kiranya ia bisa menemukan Pendekar Perisai Naga. Kemudian, ia mengutuk kemunculan Wasi Eka-cakra di mulut Desa Cemara Pitu lima tahun yang lalu. Kalau saja petani dari Desa Dadapsari itu tidak muncul malam itu, sudah pasti Pendekar Perisai Naga mati di tangannya. Tidak akan Pendekar Perisai Naga mampu menghadapi guru dan murid dari Hutan Ketapang.

Toh menghadapi keroyokan Hantu Lereng Lawu dan Kebo Dungkul saja Joko Sungsang sudah kerepotan. Andaikata saja tidak muncul gadis bertombak pendek itu, belum tentu Pendekar Perisai Naga mampu merobohkan Hantu Lereng Lawu (Baca serial Pendekar Perisai Naga dalam episode "Hantu Lereng Lawu").

"Terkutuk pulalah kau, gadis binal!" dengus Empu Wadas Gempal sembari mempercepat langkahnya.

3

Sepeninggal Empu Wadas Gempal, bergegas Ki Danyang Bagaspati meneliti sosok tubuh yang bergejimpangan di pelataran kademangan itu. Ia harus tahu siapa pembunuh Ki Demang Kerpa. Ia berharap salah seorang dari mereka bisa memberikan keterangan yang diperlukannya.

Sewaktu ia membalikkan tubuh salah seorang pengawal Ki Demang Kerpa, saat itulah terdengar erangan kesakitan.

"Ha, masih hidup rupanya kau!" seru Ki Danyang Bagaspati kegirangan. "Nah, katakan cecurut mana yang telah membunuh Demang Kerpa, he?"

Orang itu menggerakkan bibirnya. Suaranya terdengar bisik-bisik. Ki Danyang Bagaspati mendekatkan telinganya ke mulut lelaki malang itu.

"Siapa?" tanyanya sambil menggoyang-goyang paha lelaki yang tengah sekarat itu.

"Pendekar... Perisai... Na... Na...." Dan, kepala pengawal Ki Demang Kerpa itu terkulai.

"Pendekar Perisai Naga?" ujar Ki Danyang Bagaspati sambil memicingkan mata. Lalu buru-buru ia meneliti kembali mayat Ki Demang Kerpa. Ia sangsi sebab pada mayat itu tidak terdapat jejak Perisai Naga seperti yang pernah didengarnya dari mulut ke mulut. Tak ada sayatan-sayatan dengan garis-garis biru di kanan kiri luka. Mayat itu bahkan utuh. Hanya ada darah , yang sudah mengering di bibir dan dagu. Itu pun darah muntahan.

Setaraf dengan tingkatan ilmu silat yang dimilikinya, Ki Danyang Bagaspati berani menyimpulkan bahwa Ki Demang Kerpa mati akibat terkena pukulan yang hanya menimbulkan luka dalam. Dan pukulan itu begitu sempurna sehingga tidak meninggalkan bekas apa pun di kulit korban.

"Pukulan Ombak Laut Selatan!" dengus Ki Danyang Bagaspati. Kemudian ia ingat akan Ki Sempani, satu-satunya tokoh dalam dunia persilatan yang berhasil mempelajari ilmu 'Pukulan Ombak Laut Selatan'.

Dan, ia pun ingat masih punya urusan dengan orang sakti dari Padepokan Karang Bolong itu. Untuk bisa mengalahkan Ki Sempani inilah ia harus mencuri kain kafan di kuburan sebagai sarana mempelajari jurus 'Selendang Mayat Penyapu Awan'. Enam tahun ia berdiam di Kaki Gunung Merapi demi memperdalam ilmu ini.

Enam tahun yang lalu, Ki Danyang Bagaspati terlibat pertempuran hidup dan mati dengan Ki Sempani di Pesisir Laut Selatan. Ia yang datang ke tempat itu untuk mengajarkan ilmu sesat kepada penduduk desa di pinggir laut itu, tidak boleh tidak harus berurusan dengan Ki Sempani. Sebagai pendekar yang mengabdikan pada kepentingan rakyat banyak, Ki Sempani terpaksa turun tangan mencegah kejahatan yang

meracuni Pesisir Laut Selatan dan sekitarnya. Maka pertarungan hidup dan mati dengan Ki Danyang Bagaspati tak bisa dielakkannya lagi. Dalam pertarungan inilah Ki Danyang Bagaspati terdesak dan tergiring ke dalam pelukan ombak laut Selatan yang ganas itu. Akan tetapi, nasib baik masih mengekornya Seseorang yang mengaku sebagai kaki tangan penguasa Laut Selatan menyelamatkannya Malahan kemudian menukarkan ilmu silat yang disertai 'aji pamungkas berna-ma jurus 'Selendang Mayat Penyapu Awan' kepadanya.

"Untuk bisa menguasai jurus ini, kau harus bisa mendapatkan kain kafan yang membungkus mayat orang yang paling kau benci, Bagaspati," kata sang guru

"Kain kafan?" Bulu kuduk Ki Danyang Bagaspati berdiri. Sungguh, tak pernah bisa membayangkan bakal mendapat perintah membongkar kuburan dan mengambil kain kafan yang membungkus mayat penghuni kuburan itu.

"Kau takut? Hi hi hik! Kalau untuk membongkar kuburan seseorang saja kau takut. bagaimana mungkin kau bisa mengalahkan musuh besarmu?

"Tidak, tidak Guru Saya hanya kaget mendengar persyaratan yang sangat aneh ini" sahut Ki Danyang Bagaspati untuk menutupi rasa malunya.

Bagus Kalau begitu, malam Jum'at Kliwon nanti kau harus sudah menyerahkan kain kafan yang membungkus mayat orang yang paling kau benci Dan kain kafan itu harus sudah terkubur lebih dari tiga tahun. Paham?"

"Paham, paham, Guru " Ki Danyang Bagaspati mengangguk berulang-ulang.

"Jangan sampai lupa pesan-pesanku tadi. Salah ambil, tidak akan berfaedah kain kafan itu!"

"Saya mengerti, Guru. Saya harus mendapatkan kain kafan orang yang paling saya benci, dan kain kafan itu harus sudah terkubur di liang lahat selama lebih dari tiga tahun. Benar begitu, Guru?"

Begitulah kenapa akhirnya orang sesat dari Kaki Gunung Merapi ini berhasil menguasai jurus 'Selandang Mayat Penyapu Awan' Dan hampir saja jurus maut itu diturunkan kepada Ki Demang Kerpa.

Ki Danyang Ragaspati menyeringai. Lalu ia tertawa terbahak-bahak sambil melompat pergi meninggalkan halaman kademangan. Bayangan Ki Sempani memajang di pelupuk matanya Hatinya girang sebab ia melihat jejak-jejak munculnya murid Ki Sempani.

"Dari muridnya inilah aku bisa memaksa kepiting pantai itu untuk menongolkan dirinya!" kata hati Ki Danyang Ragaspati.

Bulan tak lagi tampak penuh. Purnama sudah berlalu beberapa hari yang lalu. Peristiwa di Kademangan Desa Sanareja itu sudah dilupakan oleh Joko Sungsang. Kalaupun Ki Demang Kerpa terbunuh dalam pertarungan di halaman kademangan itu, ini semua di luar rencana anak bekas demang Desa Sanareja ini. Di luar dugaannya jika malam itu dia akan berurusan dengan Ki Demang Kerpa, bahkan sampai membunuhnya.

Lima tahun yang lalu Joko Sungsang telah memaafkan Kerpa. Meski ia tahu bahwa tewasnya Ki Linggar karena fitnah yang ditebarkan Kerpa, tetap saja ia menganggap bahwa Hantu Lereng Lawu dan anak buahnya yang harus menebus kematian Ki Linggar. Itulah kenapa Joko Sungsang membiarkan Kerpa tetap

hidup setelah ia berhasil membunuh Hantu Lereng Lawu.

Malam itu, setelah berhasil membunuh Hantu Lereng Lawu (Baca serial Pendekar Perisai Naga dalam episode "Hantu Lereng Lawu") di mulut Desa Cemara Pitu, Joko Sungsang mengantarkan Sekar Arum kembali ke Padepokan Karang Bolong. Ia terpaksa menanggukhan rasa rindunya bertemu dengan ibunya sebab ia merasa harus lebih mengutamakan kepentingan orang lain. Ia harus secepatnya menggiring Sekar Arum kembali ke Karang Bolong demi keselamatan gadis itu. Tanpa ilmu silat yang tinggi, belum selayaknya Sekar Arum malang-melintang di dunia persilatan. Dan, gadis itu pun mengaku bahwa hampir saja ia celaka di tangan Kebo Dungkul jika tidak muncul Wiku Jaladri menolongnya.

"Aku yakin, jika kau sudah menguasai seluruh ilmu yang diajarkan Ki Sempani, jangan lagi seorang Kebo Dungkul, sedangkan Hantu Lereng Lawu pun akan roboh berhadapan denganmu, Arum," kata Joko Sungsang.

"Mungkin," kata gadis itu sambil mengerling.

"Bukan mungkin lagi Pasti!" sahut Joko Sungsang. "Siapa orangnya yang tak kenal ilmu 'Pukulan Ombak Laut Selatan'? Guruku sendiri mengakui bahwa ilmu pukulan tangan kosong itu tidak ada duanya di dunia persilatan."

"Tetapi, tidak gampang mempelajari ilmu pukulan yang satu itu."

"Karena tidak gampang dipelajari itulah maka tidak gampang juga dicarikan tandingannya, Arum."

"Ya. Tetapi, sudah berkali-kali aku gagal menempuh."

"Cobalah sekali lagi. Siapa tahu sekaranglah

saatnya kau berhasil menguasai ilmu pukulan maut itu. Dan, kalau memang Ki Sempani mengizinkan aku bersedia belajar denganmu."

Gadis itu menghentikan langkahnya. Ia menatap tidak percaya wajah anak muda yang berada di sampingnya itu.

"Kau sudah bergelar Pendekar Perisai Naga. Kau sudah menguasai semua ilmu yang dimiliki Kiai Wiku Jaladri. Bahkan kau dengan mudah bisa membunuh Hantu Lereng Lawu dan Mahesa Lawung dengan jurus 'Perisai Naga' mu. Kenapa kau masih ingin mempelajari ilmu 'Pukulan Ombak Laut Selatan'?" kata gadis itu seolah tidak percaya mendengarkan pengakuan Joko Sungsang.

"Tak ada sesuatu pun yang paling hebat di muka bumi ini, Arum Begitu pula tak ada ilmu silat yang paling hebat di muka bumi ini. Memang benar aku telah mewarisi seluruh ilmu silat yang dimiliki Kiai Wiku Jaladri. Tetapi, pantaskah aku merasa menjadi orang yang paling sakti di muka bumi ini? Tidak, Arum. Bahkan aku merasa tidak mungkin mampu menghadapi Empu Wadas Gempal jika tidak datang Kiai Wasi Ekacakra menolongku," jawab Joko Sungsang tulus.

Diam-diam Sekar Arum mengagumi kerendahan hati anak muda ini. Meski anak muda ini sudah bergelar Pendekar Perisai Naga, tetap saja ia merasa tidak akan bisa mengalahkan Empu Wadas Gempal, guru Hantu Lereng Lawu. Padahal gadis itu melihat sendiri bagaimana anak muda itu memainkan Perisai Naga di tangannya. Karena itu pula ia menganggap bahwa anak muda ini memang pantas bergelar sebagai Pendekar Perisai Naga.

Lalu gadis itu menengok dirinya sendiri. Lalu ia merasa kecil sekali berada di samping Pendekar Perisai

Naga, la yang hanya memiliki ilmu silat sekuku hitam sudah berani kiprah di dunia persilatan, la bahkan sudah berani meninggalkan Padepokan Karang Bolong sebab merasa sudah memiliki ilmu silat yang hebat. Tetapi, nyatanya hampir saja ia celaka dan diperkosa oleh Kebo Dungkul.

"Aku merasa malu sekali bertemu denganmu, Joko," ucap gadis itu seraya menundukkan kepala.

"Malu?" Joko Sungsang mengangkat kedua alisnya.

"Ya. Aku terlalu pongah dengan ilmu silatku yang...."

"Arum," tukas Joko Sungsang. "Menurutku, ilmu silatmu sangatlah tangguh. Permainan tombak pendek-mu mengagumkan. Buktinya Kebo Dungkul akhirnya tewas tertikam tombak pendekmu. Kalaupun beberapa waktu yang lalu guruku terpaksa menolong-mu, itu karena dia melihat kecurangan dalam pertarungan di depan kedai itu. Aku yakin, tanpa bantuan Hantu Lereng Lawu, tak mungkin Kebo Dungkul lolos dari aji pamungkas tombak pendekmu."

Sekar Arum membenarkan ucapan anak muda itu. Ya, kalau saja tidak datang Hantu Lereng Lawu membantu, tentulah Kebo Dungkul sudah tewas di depan kedai itu. Tewas oleh jurus 'Memancing Mangsa Keluar Sarang'!

"Maksudku, aku malu kenapa aku tidak berpikiran sepertimu. Kau yang sudah menguasai seluruh ilmu Padepokan Jurang Jero saja masih ingin belajar dari padepokan lain. Tapi, .kenapa aku yang belum berhasil menguasai seluruh ilmu yang diajarkan Ki Sempani...?"

"Penyesalan tidak ada gunanya, Arum." Kembali Joko Sungsang memotong keluhan gadis itu. "Yang

penting sekarang kau berniat kembali ke Karang Bolong, dan berjanji akan lebih tekun lagi belajar. Bukan begitu?"

"Dengan bantuanmu, semoga kali ini aku tidak patah semangat!" ujar gadis itu sambil mempercepat langkah.

Menjelang pagi hari, mereka tiba di Padepokan Karang Bodong. Ki Sempani terkejut melihat kedatangan Sekar Arum disertai seorang anak muda yang bersenjatakan Perisai Naga. Tak disangka-sangka ia bakal melihat lagi kemunculan Pendekar Perisai Naga dimuka bumi ini.

"Kisanak, kalau mata tuaku ini tidak salah lihat, cambuk yang melilit di pinggang Kisanak itu tidak lain dari Perisai Naga," kata Ki Sempani sebelum Sekar Arum sempat memperkenalkan Joko Sungsang kepada gurunya.

"Kalaupun pandang mata Kiai terpengaruh oleh bertambahnya usia Kiai, tetapi saya percaya mata hati Kiai tidak akan salah melihat," jawab Joko Sungsang seraya mengangguk hormat.

"Jadi, benar aku sedang berhadapan dengan Pendekar Perisai Naga?"

"Begitulah kalau memang Kiai mengizinkan saya mewarisi gelar dari Kiai Wiku Jaladri."

"Gusti Allah Maha agung!" desis orang tua itu. "Sejak dulu aku tidak percaya Kakang Wiku Jaladri tewas di dasar jurang itu. Suatu ketika pasti dia muncul lagi untuk membangun bumi yang bobrok ini."

"Sewaktu saya meninggalkan Padepokan Jurang Jero, keadaan Guru sehat walafiat, Kiai. Malahan Guru mengirimkan salam teruntuk Kiai di Padepokan Karang Bolong sini."

"Ha ha ha, rasanya umurku bertambah panjang

mendengar kabar baik tentang Kakang Wiku Jaladri! Apalagi kabar baik itu disampaikan oleh muridnya yang bergelar Pendekar Perisai Naga! Oh, siapa nama Kisanak... eh, Anakmas ini?"

"Joko Sungsang, Kiai."

"Joko Sungsang? Wah, wah, pasti Anakmas ini ketika lahir dalam keadaan sungsang. Artinya, Anak mas lahir dengan kaki mendahului kepala. Betul begitu?"

"Menurut pengakuan ayah saya, memang betul-tulah alasannya kenapa saya diberi nama Joko Sungsang, Kiai."

"Tetapi, saya lebih suka memanggilnya Pendekar Perisai Naga, Guru," sela Sekar Arum sambil melirik Joko Sungsang.

"Ya, ya, ya. Kalau aku tadi menanyakan nama lahir, tidak berarti aku menganggap Anakmas Joko Sungsang ini tidak pantas bergelar Pendekar Perisai Naga, Arum. Hanya saja, aku percaya Anakmas Joko Sungsang akan merasa risih jika aku memanggilnya dengan Anakmas Pendekar Perisai Naga! Bukan begitu, Anakmas?"

"Betul sekali, Kiai. Apakah artinya gelar saya jika saya sedang berhadapan dengan pertapa sakti macam Kiai?" sahut Joko Sungsang merasa tidak enak hati. Tentu saja ia merasa kecil sekali berhadapan dengan Ki Sempani. Dan, selama ini toh musuh-musuhnya yang menggelarnya Pendekar Perisai Naga. Sesungguhnya, ia sendiri merasa belum pantas menyandang gelar warisan dari gurunya itu.

"Ho ho ho, tidak juga begitu, Anakmas. Kalau memang Anakmas Joko Sungsang benar-benar telah mewarisi seluruh ilmu yang dimiliki Kakang Wiku Jaladri, tidak perlu Anakmas merasa kecil hati berhada-

pan denganku. Aku ini hanyalah orang tua yang tidak tahu diri. Sudah seharusnya aku ini hidup menyepi, jauh dari kekotoran dunia. Tetapi, aku masih saja ingin campur tangan. Tidak seperti Kakang Wiku Jaladri maupun Dimas Wasi Ekacakra. Bukan begitu, Anak-mas?"

"Maaf, Kiai. Saya tidak berani membenarkan ucapan Kiai. Sebab, menurut saya, justru orang-orang sakti macam Kiai ini sedang dibutuhkan oleh rakyat yang tertindas, Kiai. Tentang Guru dan Kiai Ekacakra, sebenarnya mereka pun tidak tega melihat orang-orang sesat menyebarkan penderitaan dari desa ke desa. Kiai boleh bertanya kepada Arum, siapa yang menolong kami berdua sewaktu Empu Wadas Gempal mencampuri urusan kami berdua dengan Hantu Lereng Lawu, kalau bukan Kiai Wasi Ekacakra!"

"Betul, Guru. Kami yang muda ini masih tetap membutuhkan dukungan dari sesepuh macam Guru. Malahan Pendekar Perisai Naga jauh-jauh datang dari Padepokan Jurang Jero kemari karena ingin belajar ilmu silat lagi dari Guru," kata Sekar Arum menimpali.

"Ha ha ha, kojur, kojur! Susah memang bicara ' dengan anak muda macam kalian ini," Ki Sempani menggeleng-gelengkan kepala. Lengan bajunya yang komprang bergoyang goyang.

"Apa yang dikatakan Arum memang benar, Kiai. Saya datang kemari memang dengan niat berguru ke pada Kiai. Tetapi, tentu saja jika Kiai tidak merasa hina menerima saya sebagai murid," kata Joko Sungsang menegaskan.

"Anakmas, tentu saja aku akan besar kepala punya murid macam Anakmas. Tetapi, apa lagi yang bisa aku ajarkan? Semua yang aku punyai pasti sudah dipunyai oleh Kakang Wiku Jaladri, dan sudah diajar-

kan kepada Anakmas Joko Sungsang....”

”Guru, ” tukas Sekar Arum. ”Kalau memang benar ilmu ’Pukulan Ombak Laut Selatan’ merupakan jurus andalan Padepokan Karang Bolong, berarti Joko Sungsang tidak mungkin mendapatkan ilmu itu dari gurunya!”

”Ho ho ho, itu hanyalah jurus mainan anak kecil, Anakmas,” sahut Ki Sempani.

”Kalau begitu, aku ini hanya bayi kemarin sore!” sergah Sekar Arum sambil memberengut.

”Lha, kenapa begitu?” Mata Ki Sempani yang sipit itu melebar.

”Guru bilang bahwa ilmu ’Pukulan Ombak Laut Selatan’ hanyalah mainan anak-anak kecil. Tetapi sampai sekarang aku tidak....”

”Ha ha ha!” Tawa Ki Sempani memenggal ucapan muridnya. ”Bukan itu maksudku, Arum. Aku katakan ilmu itu hanyalah mainan anak-anak kecil, karena aku sedang berbicara dengan Pendekar Perisai Naga. Kalau aku bicara dengan musuhku, tentu akan kukatakan bahwa ilmu itu paling jempolan di muka bumi ini! Mengerti?”

Sekar Arum tetap memberengut. Joko Sungsang merasa tidak tahu harus berkata apa. Ia hanya menatap guru dan murid itu bergantian.

”Lagi pula, dengan tombak pendekmu itu kau sebenarnya mempunyai senjata andalan yang tak kurang ampuhnya jika dibandingkan dengan ilmu ’Pukulan Ombak Laut Selatan’, Arum. Bukan begitu, Anakmas Joko Sungsang?”

”Tepat sekali, Kiai!” Joko Sungsang manggut-manggut. ”Saya sudah melihat sendiri bagaimana Arum memainkan tombak pendeknya, Kiai. Saya merasa pasti, andai saja jurus-jurus tombak pendek itu

diperdalam, akan sulit dicarikan tandingannya, Kiai.”

”Apakah berarti Guru tidak mengizinkan aku mencoba mempelajari ilmu ’Pukulan Ombak Laut Selatan’ lagi?”

”Cah Denok, kapan saja kau mau mempelajarinya, aku selalu mengizinkan. Tetapi, kali ini kau harus berjanji, tidak akan meninggalkan Padepokan Karang Bolong lagi sebelum kau berhasil dalam latihanmu Bagaimana?”

”Aku berjanji!” Sekar Arum menyahut tegas.

4

Akan tetapi, Sekar Arum ternyata mengingkari janjinya. Ia diam-diam pergi meninggalkan padepokan setelah untuk kedua kalinya gagal dalam latihannya. Gadis keras kepala dan keras hati ini merasa malu dan minder melihat keberhasilan Joko Sungsang mempelajari ilmu ’Pukulan Ombak Laut Selatan’.

Oleh sebab itulah Joko Sungsang ditugaskan oleh Ki Sempani untuk mencari gadis itu dan membujuknya agar mau kembali ke Padepokan Karang Bolong. Dan, sebelum menemukan adik seperguruannya ini, Joko Sungsang lebih dulu menemukan orang-orang upahan yang menggali kubur ayahnya. Maka tak bisa dihindari lagi pertarungan hidup dan mati melawan Ki Demang Kerpa di halaman kademangan itu.

Sementara Joko Sungsang melacak jejak Sekar Arum dari desa ke desa, dunia persilatan sedang dilanda pergolakan. Tokoh-tokoh dari golongan hitam bermunculan dan berebut untuk bisa menduduki desa

desa tertentu yang mereka pandang makmur. Di samping itu, mereka juga berlomba untuk bisa mendapatkan julukan sebagai tokoh dunia persilatan yang paling disegani. Maka tak jarang terjadi pertarungan hidup dan mati antar sesama tokoh sesat.

Seperti yang terjadi di Desa Gedong Alit malam itu. Dua orang tokoh dari golongan hitam bertarung untuk bisa saling menaklukkan satu sama lain. Mereka berdua tak lain adalah Empu Wadas Gempal melawan Cekel Janaloka.

Sewaktu Joko Sungsang tiba di tempat itu, ia melihat Empu Wadas Gempal sudah berhasil mende-sak lawannya. Jari-jari mautnya bahkan sudah berhasil melukai pundak Cekel Janaloka.

"Tak perlu aku membunuhmu, besok pagi juga kau bakal sekarat, Janaloka!" seru Empu Wadas Gempal sambil berkelit menghindari ruyung hitam yang mematuk kepalanya.

"Jangan banyak bacot, demit hutan! Selama kau tidak lari, kaulah yang akan lebih dulu modar!" sahut Cekel Janaloka sebelum mengubah arah senjanya. Kini ruyung hitam yang ujungnya dihiasi baja mirip mata kail itu mengancam perut Empu Wadas Gempal.

"Ho ho! Kau pikir aku ini mujair di kali?" Empu Wadas Gempal menangkis senjata lawan dengan tangan kanannya yang seolah telah berubah menjadi besi. Sudah barang pasti ia menangkis tepat pada sambungan yang menghubungkan ruyung hitam itu dengan mata kail sebesar sabit itu.

"Desss! Krakkk!"

Akibatnya sungguh di luar dugaan mereka yang menyaksikan pertarungan itu. Joko Sungsang sendiri heran melihat ruyung hitam itu patah berbenturan

dengan sisi telapak tangan orang sakti dari Hutan Ketapang itu.

Merasa senjata andalannya kutung, Cekel Janaloka mundur beberapa langkah. Selain ia merasa kehilangan senjata, ia juga merasakan nyeri di pundak kirinya semakin menjadi-jadi. Kini bahkan terasa panas bak tersengat bara. Inilah akibat cakaran jari-jari Empu Wadas Gempal yang dilumuri racun laba-laba hitam dari Hutan Ketapang.

"He he he, Janaloka! Menyerahlah agar aku bisa mengampunimu dan memberimu obat penangkal racun laba-laba hitamku!"

"Singgg!"

Cekel Janaloka menyambitkan sisa ruyung hitam yang masih dipegangnya. Penggalan ruyung itu berputar dan mengarah ke leher Empu Wadas Gempal. Namun, seketika itu juga tubuh orang sesat dari Hutan Ketapang itu berputar searah putaran ruyung.

"Jurus 'Bidadari Mengurai Benang Kusut'!" bisik hati Joko Sungsang. Serta-merta ia ingat Hantu Lereng Lawu yang menggunakan jurus ini untuk menangkal lilitan Perisai Naga. Lima tahun yang lalu, selama Hantu Lereng Lawu berputar mirip gasing maka selama itu pula Perisai Naga tak akan berhasil membelitnya. Untuk itu Joko Sungsang lantas menggunakan jurus 'Mematuk Elang Dalam Mega' untuk menghentikan putaran tubuh murid Empu Wadas Gempal itu. Ruyung hitam itu berputar-putar dan berbenturan dengan tubuh Empu Wadas Gempal yang juga berputar. Namun, tak diduga-duga oleh siapa pun jika ruyung itu akan mental dan melabrak leher tuannya sendiri.

Cekel Janaloka berjumpalitan ke belakang menghindari serangan balik senjatanya. Sayang, ia ti-

dak bersiap-siap bahwa Empu Wadas Gempal akan memburunya dengan tendangan kakinya.

"Augh!" Cekel Janaloka bergulingan di tanah dengan bahu kanan patah.

"Kau tinggal bisa menggunakan kedua kakimu, Janaloka!" ujar Empu Wadas Gempal sambil mengusap kumisnya yang basah oleh keringat.

Tertatih-tatih Cekel Janaloka bangkit dengan kedua bahu tak bertenaga lagi. Meski demikian, tetap saja tokoh hitam dari Gunung Sumbing ini berusaha menyerang lawan. Kaki kanannya ditarik jauh-jauh ke belakang, telapak tangan kiri menyerong ke kiri, dan tiba-tiba tubuhnya melenting mengirimkan tendangan beruntun.

"Ciaaat!" Desss!"

Tubuh Cekel Janaloka terbanting ke tanah dengan mulut memuntahkan darah segar. Kali ini Empu Wadas Gempal membenturkan siku tangan kanannya ke tulang kering lawan. Dan, sebelum lawan turun dari udara, secepat kilat sisi telapak tangannya menimpa punggung lawan.

"Karena kau tetap tidak mau menyerah, aku harus menyatukan tubuhmu dengan debu, Janaloka!" Berkata begini, Empu Wadas Gempal siap merobek-robek tubuh lawannya dengan kuku-kuku jari tangannya.

Tetapi, sebelum kelima jari maut itu tertanam di tubuh Cekel Janaloka, tiba-tiba berkelebat bayangan putih dari balik semak-semak dan langsung melabrak lengan kanan Empu Wadas Gempal.

"Haiyaaa!" Empu Wadas Gempal mengegoskan tubuhnya hingga tumit kaki yang mengarah ke lengannya lewat begitu saja. Berdesing di atas telinganya.

"Arum!" teriak Joko Sungsang tertahan. Lalu,

secepat kilat ia melecutkan Perisai Naga ke arah tubuh gadis itu. Cambuk itu melilit pinggang Sekar Arum, dan dengan sekali sentak tubuh gadis itu tertarik ke balik semak-semak tempat Joko Sungsang bersembunyi.

"Kenapa...?"

Joko Sungsang tidak menjawab, Ia menarik lengan gadis itu dan dibawanya tubuh gadis itu melenting ke kerimbunan dahan jati. Dari dahan ke dahan Joko Sungsang terus melarikan Sekar Arum menjauhi tempat pertarungan itu.

"Dia bukan lawanmu, Arum, " kata Joko Sungsang setelah yakin Empu Wadas Gempal tak mungkin menemukan mereka.

"Tetapi, dia iblis kejam! Aku tidak tega melihatnya...!"

"Aku pun demikian, Arum, " tukas Joko Sungsang.

"Tapi, kau mungkin tidak tahu siapa lawan Empu Wadas Gempal itu."

"Cekel Janaloka, bukan?"

"Betul. Maksudku, Cekel Janaloka pun sebenarnya manusia kejam. Apa salahnya jika ia mendapat balasan atas kekejaman yang pernah dibuatnya."

"Maksudmu, dia juga tega membunuh lawan yang sudah tidak berdaya?"

"Membunuh dan menghancurkan tubuhnya dengan cabikan besi di ujung ruyung hitamnya!"

"Hiii!" Gadis itu mengedikkan bahunya.

"Nah, sekarang ceritakan kenapa kau bisa berada di tempat itu, Arum?" kata Joko Sungsang setelah mereka kembali menginjakkan kaki di tanah.

"Lho, seharusnya aku yang bertanya, kenapa kau juga ada di tempat Itu? Kalau aku, memang sudah

tiga malam aku menginap di Desa Gedong Alit”

”Tiga malam? Ada apa rupanya sampai kau ke-
rasan tinggal di desa itu selama tiga malam?” Joko
Sungsang memperlambat langkah kakinya.

”Jawab dulu pertanyaanku!” Sekar Arum bersi-
keras.

”Kebetulan saja aku lewat di desa itu. Dan, ru-
panya firasatku benar bahwa orang yang aku cari se-
lama ini ada di desa itu!”

”Siapa?” Sekar Arum berpura-pura.

”Bidadari Karang Bolong!”

Sekar Arum mencubit pinggang anak muda itu.
Tak dihindari cubitan itu sebab Joko Sungsang me-
mang ingin sekali menikmati cubitan gadis yang dicin-
tainya ini. Sudah puluhan hari ia tidak bercanda den-
gan gadis pautan hatinya itu. Tepatnya, sejak gadis itu
meninggalkan Padepokan Karang Bolong karena gagal
mempelajari ilmu ‘Pukulan Ombak Laut Selatan’.

Joko Sungsang memaklumi jika Sekar Arum ti-
dak tahan bermalam-malam harus bergulat dengan
ombak Laut Selatan. Kalau saja ia tidak pernah digem-
bleng di dasar jurang yang udaranya menggigit-gigit
tulang, sudah pasti ia pun akan gagal seperti halnya
gadis itu. Maka Joko Sungsang bersyukur telah dipak-
sa oleh Wiku Jaladri hidup di dasar jurang di Gunung
Lawu itu. Ia bukan saja terlatih dengan udara dingin,
melainkan juga darahnya menjadi panas sebab setiap
hari ia makan daging ular sanca. Bahkan tak jarang ia
harus makan daging biawak. Suhu darahnya yang lain
dengan suhu darah Sekar Arum inilah yang membuat-
nya tahan bermalam-malam bergelut dengan ombak.

Sebaliknya, Sekar Arum yang tubuhnya cepat
menggigil, dengan mudah terpelanting dihantam om-
bak. Kendatipun ia berhasil bangkit lagi, tetapi ombak

akan terus membuatnya terhempas ke pasir pantai. Padahal, ilmu 'Pukulan Ombak Laut Selatan' harus didasari oleh kekuatan kuda-kuda dalam menahan hempasan ombak. Tanpa kuda-kuda yang benar, mustahil tenaga inti jasmani akan bisa dilontarkan. Lontaran tenaga inti jasmani inilah yang nantinya akan merontokkan apa saja yang tersembunyi di dalam anggota tubuh manusia, tanpa harus melukai bagian luar anggota tubuh itu sendiri.

"Kau pasti disuruh Guru untuk mengajakku pulang ke padepokan lagi," kata Sekar Arum membayangkan lamunan Joko Sungsang.

"Syukurlah jika kau sudah berpikir begitu."

"Tetapi, aku tidak akan sudi dipermalukan untuk yang kedua kalinya, Pendekar Perisai Naga!" Tiba-tiba nada bicara gadis itu meninggi. Malahan Joko Sungsang melihat sorot mata gadis itu menjadi agak liar.

"Arum, siapa yang sebenarnya kau anggap membuatmu malu?" tanya Joko Sungsang hati-hati.

"Siapa lagi kalau bukan ombak keparat itu!"

"Dan, kau malu kepada siapa?"

"Aku murid tunggal di padepokan itu sebelum kau datang! Akulah yang semestinya mewarisi ilmu 'Pukulan Ombak Laut Selatan'! Tetapi, nyatanya justru kau yang lebih dulu mewarisinya!"

"Arum, aku sama sekali tidak merasa menjadi ahli waris ilmu Padepokan Karang Bolong. Sungguh, Arum. Aku belajar di sana juga atas izinmu. Dan, sebenarnya aku ke sana hanyalah semata-mata karena ingin menyampaikan kabar baik guruku kepada gurumu. Kalau memang sekarang kau malu kepadaku, biarlah aku berjanji tak akan menggunakan aji pamungkas dari Padepokan Karang Bolong itu. Biarlah

aku cukup mengandalkan jurus-jurus Perisai Naga ku.”

”Bukan itu yang kumaksudkan! Aku senang kau bisa merangkap dua ilmu dari dua perguruan sekaligus! Aku bangga jika kau menjadi pendekar yang tidak terkalahkan di kolong langit ini! Aku... ah!” Gadis itu mendekap mukanya dengan kain parang rusak yang membalut pinggulnya.

Joko Sungsang semakin kebingungan menghadapi ulah gadis itu. Seumur hidupnya, belum pernah ia melihat dan mengetahui bagaimana cara menghentikan tangis seorang gadis. Terlebih gadis yang diam-diam dicintainya.

”Aku tidak akan kembali ke Karang Bolong, ” kata Sekar Arum di sela isak tangisnya. ”Aku hanya akan mempermalukan Guru di depan musuh-musuhnya. Mereka mengira aku telah mewarisi ilmu ’Pukulan Ombak Laut Selatan’. Tetapi, nyatanya aku tidak pernah berhasil!”

”Arum, dengarlah penjelasan dariku. Beri aku waktu untuk menjelaskan kenapa oleh Ki Sempani kau dipersenjatai tombak pendek itu. Kau mau mendingarkannya?”

Sekar Arum menyusut air matanya. Kini pandang matanya tak lagi galak dan liar. Mata itu sedikit sembab, tetapi tidak mengurangi daya tarik wajah gadis itu.

”Tombak pendek yang sekarang terselip di pinggangmu itu, sebenarnya bukan sembarang tombak, Arum. Tombak itu tidak terbuat dari sembarang besi atau baja seperti umumnya tombak. Tombak itu terbuat dari tanah liat dari liang kubur seorang pendekar yang dibentuk menjadi tombak bermata dua, lalu dibakar di kawah gunung. Setelah itu, barulah diren-

dam pasir pantai selama puluhan tahun. Nah, cobalah kau teliti sekali lagi tombak pendekmu. Kau timang-timbang, benarkah berat tombak itu cocok dengan bahan bakunya. Maksudku, jika tombak itu terbuat dari baja atau besi, belum tentu tangan semungil tanganmu akan mampu memainkan dengan lincah dan gesit.”

Sekar Arum melolos tombak pendeknya dari balik kain parang rusak di pinggangnya la mengamati dua mata tombak pendek itu. Ada cahaya kebiru-biruan yang diseling warna merah bata. Maka ia ingat warna batu bata yang terlampau lama terbakar, yang disebut bata leleh.

”Tapi, kenapa Guru mewariskannya kepadaku?” tanya gadis itu setelah mempercayai berita yang dituturkan Joko Sungsang.

”Hanya murid kesayangannya yang akan menerima tombak pendek itu, Arum.”

”Tapi, kenapa asal-usul tombak ini tidak pernah diceritakan kepadaku oleh Guru sendiri?”

”Karena Ki Sempani takut kau menuduh cerita itu hanya untuk menghiburmu.”

”Aku tidak mengerti maksudmu.”

”Arum, sebenarnya sejak semula Ki Sempani tidak yakin bahwa kau bakal bisa mewarisi ilmu ‘Pukulan Ombak Laut Selatan’. Sebagai gantinya, Ki Sempani menciptakan jurus-jurus tombak pendek khusus untukmu. Itulah kenapa Ki Sempani sendiri tidak pernah dikenal sebagai Pendekar Bertombak Pendek di rimba persilatan. Sebab, sebelum kau menjadi muridnya, Ki Sempani sama sekali tidak mengenal jurus-jurus tombak pendek. Sampai-sampai kalangan persilatan menjulukinya sebagai pendekar bertangan kosong yang sulit dicari tandingannya. Dan, kau tahu kenapa Ki Sempani tidak pernah mau menggunakan senjata

dalam bertarung?”

Gadis itu menggeleng pelahan. Lehernya yang jenjang semakin memikat mata Joko Sungsang. Goyangan leher kuning langsung itu benar-benar membuat darah anak muda itu tersirap. Ingin rasanya anak muda itu mencium leher yang mulus itu.

”Pantang bagi Ki Sempani melihat darah lawan, Arum.”

Mata gadis itu membulat. Bulu matanya yang lebat bergerak-gerak seperti daun songgo langit.

”Dari mana kau tahu kalau Guru takut melihat darah?”

”Dari guruku tentu saja. Mereka berdua teman sejati sejak mereka masih kanak-kanak. Sudah pasti mereka mengenal lebih dalam satu sama lain.”

”Tentu ada sesuatu yang membuat Guru takut melihat darah.”

”Darah membuat Ki Sempani ingat pada dendamnya yang tak kesampaian.”

”Dendam tak kesampaian?”

”Ya. Ki Sempani mengurung diri di Padepokan Karang Bolong karena ingin membalaskan kematian kedua orang tuanya. Tetapi, sewaktu ia merasa mampu menandingi musuh bebuyutannya itu, orang yang dicarinya itu telah bunuh diri dengan pedang merobek-robek dada. Orang itu mati dengan sekujur tubuh dilumuri darah!

”Bedebah! Ular busuk! Kau tambahi dosamu sendiri dengan mencuri mangsaku! Aku ratakan wajahmu jika kutemukan kau, gembala sapi!” rungut Empu Wadas Gempal begitu menyadari bahwa lawan

barunya ditolong deh Joko Sungsang alias Pendekar Perisai Naga.

Hutan jati itu dikitarinya, diselusupinya, tetapi tak diketemukannya gadis belia dan anak muda yang telah membunuh murid kesayangannya itu. Kemarahan Empu Wadas Gempal semakin menjadi-jadi. Maka dengan jari-jari tangannya dirobokkannya beberapa pohon jati yang dianggapnya telah menyembunyikan buruannya.

"Guru dan murid sama saja! Sama-sama pengecutnya! Ayo, lawan Empu Wadas Gempal jika kau memang pantas bergelar Pendekar Perisai Naga! Atau, kau lebih seriang aku sebut Pendekar Perisai Kerbau? Sapi? Kuda? Kambing? Bebek? Ayo, keluar! Ledakkan cambukmu di kepalaku!" Suara Penguasa Hutan Keta-pang itu bergema. Hewan-hewan yang hidup di hutan jati itu berlarian.

Lalu sepi. Hanya terdengar kesiur angin bercampur dengan suara daun-daun jati bergesekan. Daun-daun yang kering melahirkan suara yang menyakitkan gen-dang telinga.

"Kucincang dan ku gantung lehermu dengan cambuk kambing mu sendiri, dan kusuruh telan bola berduri yang menghiasi ujung cambuk mu!" Masih juga Empu Wadas Gempal bersumpah-serapah ketika melangkah meninggalkan pinggiran hutan jati yang membatasi Desa Gedong Alit dengan Desa Gedong Tengen itu.

Tiba-tiba mendung menutup cahaya bulan. Empu Wadas Gempal menadahkan telapak tangannya. Beberapa titik air hujan membasahi telapak tangan itu.

"Hujan pertama? Hujan pertama, aku ada janji. Tapi, dengan siapa? Di mana? Janji apa?" Orang sesat

dari Hutan Ketapang itu menepuk-nepuk jidatnya. Namun begitu, apa yang berusaha diingatnya tak pernah muncul di batok kepalanya.

Syukurlah gerimis segera berhenti. Angin kencang membuyarkan mendung hitam yang memayungi hutan jati itu. Empu Wadas Gempal tertawa tergelak-gelak. Justru sewaktu gerimis berhenti, ia ingat janjinya dengan Ki Danyang Bagaspati.

"Tetapi, aku belum berhasil mencincang si Gembala Kambing itu, Bagaspati," ujarnya dalam hati. Kemudian ia membayangkan adegan pertarungannya nanti dengan Ki Danyang Bagaspati. Bagaimanapun juga ia merasa was-was menghadapi orang tua berilmu demit itu. Banyak senjata di muka bumi ini, tetapi orang aneh dari Gunung Merapi itu justru memakai kain kafan sebagai senjata andalan. Meskipun hanya kain kafan, kain lusuh yang tentunya sudah tak ulet lagi, jika sudah dipilin dan dialiri tenaga dalam maka akan menjadi ancaman bagi benda apa saja yang disentuhnya.

Belum lagi jika kain kafan itu berpasangan dengan senjata rahasia kerikil kepundan yang setiap butirnya mampu menembus kulit dan meracuni darah dalam tubuh. Sebutir saja kerikil beracun itu merobek kulit maka tubuh akan kejang dan mata terbeliak mirip orang ayan.

"Biarlah aku mati di tangan demit itu asalkan aku lebih dulu bisa membunuh Pendekar Perisai Naga," keluh Empu Wadas Gempal setelah menaksir-naksir tingkatan ilmu Ki Danyang Bagaspati.

5

Tewasnya Cekel Janaloka membuat murid tunggalnya gusar bukan kepalang. Ia seorang gadis yang berusia kurang dari dua puluh tahun. Namun demikian, tingkatan ilmu silatnya hampir bisa disejajarkan dengan ilmu silat yang dimiliki gurunya. Kalau bisa dianggap sebagai satu kelebihan jika dibandingkan dengan Cekel Janaloka, gadis ini memiliki senjata andalan berupa toya, terbuat dari kayu dewondaru. Toya ini berwarna merah-kecoklat coklatan dan tak akan mungkin terlukai oleh segala jenis senjata tajam. Serat-serat kayu dewondaru memungkinkan toya itu tidak mudah terpatahkan. Selama senjata andalan Perguruan Gunung Sumbing ini berada di tangan Cekel Janaloka, belum sekali pun terlukai oleh senjata lawan, apalagi terpatahkan. Oleh sebab itulah, tanpa senjata andalannya ini, Cekel Janaloka tak mampu bertahan melawan Empu Wadas Gempal. Kalau saja orang sakti dari Gunung Sumbing ini belum mewartakan toya dewondarunya kepada murid tunggalnya, bukan tidak mungkin telapak tangan Empu Wadas Gempal yang hancur dalam pertarungan di Desa Gedong Alit malam itu.

Endang Cantikawerdi, gadis murid Cekel Janaloka itu, langsung berniat mencari Empu Wadas Gempal di Hutan Ketapang. Dari keterangan yang didapatkannya, ia tidak ragu lagi bahwa Empu Wadas Gempallah yang harus menebus kematian Cekel Janaloka.

Dalam perjalanan menuju Hutan Ketapang inilah Endang Cantikawerdi terpaksa harus berurusan dengan Sekar Arum. Meski merasa harus secepatnya

tiba di Hutan Ketapang, melihat kegaduhan di halaman kedai minum itu, ia menyempatkan diri untuk melihat-lihat.

Meluap kemarahan Endang Cantikawerdi begitu melihat seorang gadis merobohkan tiga orang lelaki yang diketahuinya sebagai penduduk Kaki Gunung Sumbing. Maka gadis murid Cekel Janaloka ini langsung memutar toyaanya dan menyongsong serangan tombak pendek yang sejengkal lagi merobek dada seorang lelaki yang masih mampu bertahan.

"Trang! Trang! Trang!"

Tombak pendek bermata dua itu bertemu dengan toya dewondaru milik Endang Cantikawerdi. Akibatnya kedua gadis itu sama-sama berjumpalitan ke belakang untuk kemudian memasang kuda-kuda.

"Gadis liar yang tak tahu adat! Katakan namamu sebelum toyaku ini menggebuk pantatmu dan mengempiskan dadamu!" hardik Endang Cantikawerdi dengan pandang mata mirip pandang mata harimau lapar.

"Perempuan jalang bermulut kotor! Siapa pun namaku, aku tak ada urusan denganmu! Dan, jangan berkhayal tongkat penggebuk anjingmu itu bisa menyentuh kulitku!" Sekar Arum tak kalah gertak.

"Kuntulanak busuk!" bentak Endang Cantikawerdi, yang langsung menerjang dengan sodokan toyaanya ke arah ulu hati Sekar Arum

Secepat Itu pula Sekar Arum melompat ke samping, dan segera mengeluarkan senjata andalannya yang berbentuk tombak pendek mata dua!

Menyadari bahwa lawan langsung melancarkan serangan yang mematikan, Sekar Arum melompat ke samping dan mengirimkan serangan balasan. Namun,

gadis liar yang tidak dikenalnya ini ternyata sudah siap menerima serangan balasan. Dengan sigap ia menarik toyaunya dan membenturkannya pada mata tombak yang mengancam pelipisnya. Tangkisan yang disertai aliran tenaga dalam yang sempurna ini membuat Sekar Arum mengaduh mundur beberapa langkah. Kini ia benar-benar meyakini bahwa lawannya memang menghendaki kematiannya, Maka secepatnya ia mengalirkan tenaga murni untuk mengusir rasa nyeri di bahu kanannya.

' Hi hi hik! Rupanya besar mulutmu tak sesuai dengan besar tenagamu, sundel bolong!" ejek Endang Cantikawerdi yang merasa di atas angin.

Joko Sungsang yang menyaksikan pertarungan itu dari dalam kedai menyesali sikap Sekar Arum yang mudah meremehkan lawan. Seharusnya, gadis itu tak cukup hanya mengandalkan kecepatan dalam menyerang tetapi juga harus menyertai serangan itu dengan tenaga dalam. Rupanya ia lupa bahwa yang dihadapinya bukan lagi lelaki-lelaki hidung belang yang hanya mengandalkan otot itu.

Setelah rasa nyeri di bahu kanannya teratasi Sekar Arum kembali menerjang dengan tombak pendeknya. Dua mata tombaknya susul-menyusul mengancam pinggang lawan. Serangan itu memang ditunggu oleh Endang Cantikawerdi. Itulah kenapa ia tadi membuka pinggangnya agar lawan mengiranya lena. Ia ingin mengadu lagi toya dewondaru-nya dengan tombak pendek milik lawan.

"Trang! Trang!"

Kedua mata tombak pendek itu bertemu lagi dengan kedua ujung toya berwarna merah kecoklat-coklatan itu. Namun, kali ini tubuh kedua gadis itu sama-sama terpental ke belakang dan bergulingan di

tanah. Dua tenaga dalam yang teralirkan lewat dua senjata bertemu.

"Cukup!" Dalam sekejap mata, Joko Sungsang tiba-tiba saja telah berdiri di antara kedua gadis itu.

Mata Endang Cantikawerdi terbelalak memandangi anak muda yang berpakaian serba putih dan di pinggangnya terlilit Perisai Naga. Kendatipun gadis ini belum lama terjun di dunia persilatan, setidaknya ia pernah mendengar cerita dari gurunya perihal Pendekar Perisai Naga ini.

Endang Cantikawerdi melenting bangkit, kemudian menyilangkan toyanya di depan dada. Matanya meneliti sosok anak muda yang berdiri menghadapnya. Ia berani memastikan anak muda ini kawan baik gadis bertombak pendek itu!

"Aku sudah mendengar nama besarmu, Pendekar Perisai Naga! Tetapi, walaupun kau hendak menggantikan gadismu itu menghadapiku, jangan kau pikir aku takut!" ujar gadis itu seraya memutar toya dewondarunya.

"Jangan buruk sangka. Aku terpaksa menghentikan perkelahian ini sebab aku tidak melihat alasan kalian berdua mesti berkelahi hidup dan mati. Aku lebih dulu berada di tempat ini sebelum...."

"Bagaimana mungkin kau yang bergelar Pendekar Perisai Naga membiarkan gadis liar itu membunuh penduduk desa yang tidak bersalah? Atau, memang kau senang melihat kekejaman terjadi di depan matamu?" tukas Endang Cantikawerdi.

"Bagaimana mungkin kau menyimpulkan bahwa para lelaki hidung belang itu tidak bersalah?" balik Joko Sungsang.

"Sudahlah, Joko! Biarkan dia memuaskan kehendaknya! Dia pikir aku gentar menghadapinya!" sela

Sekar Arum.

"Tidak, Arum. Kita tidak punya perselisihan dengannya."

"Siapa bilang? Ayo, keroyoklah aku kalau memang kalian takut menghadapiku satu lawan satu!" sahut Endang Cantikawerdi.

"Aku tahu kau seorang pendekar budiman. Kau ingin melindungi penduduk desa yang tertindas. Tetapi, apakah tidak lebih baik kau tanyakan dulu kenapa mereka sampai terlibat perkelahian dengan gadis ini?" kata Joko Sungsang menunjuk Sekar Arum yang berdiri di sampingnya.

Endang Cantikawerdi bimbang sejenak. Bagaimanapun juga ia tidak ingin gegabah menanam permusuhan dengan Pendekar Perisai Naga yang kesohor ini. Lagi pula, ia masih punya urusan dengan Empu Wadas Gempal. Seharusnya ia menanamkan persaudaraan terhadap anak muda murid Wiku Jaladri ini.

"Hei, kemari kau!" Endang Cantikawerdi menudingkan tongkatnya ke arah lelaki yang berdiri di antara mayat teman-temannya.

Lelaki itu takut-takut mendekati gadis murid Cekel Janaloka itu.

"Apa yang telah kalian perbuat sehingga kalian berurusan dengan gadis ini?" tanya Endang Cantikawerdi sambil menaruh toyanya di pundak lelaki itu.

"Kami... kami... hanya bergurau menggoda...."

"Bohong!" tukas Sekar Arum cepat.

"Tangan kotor tikus-tikus itu hampir saja menodai bajuku!"

"Kembali kau ke desamu, bawa serta mayat teman-temanmu itu sebelum kuhancurkan batok kepa-

lamu dengan toyaku ini!" Endang Cantikawerdi mendorong dada lelaki itu dengan toyanya. Tubuh lelaki itu terhuyung dan kemudian jatuh terduduk di tanah.

"Nah, kiranya di antara kita memang tidak ada yang harus diperselisihkan," kata Joko Sungsang. "Kalau begitu, izinkan kami meninggalkan desa ini. Tetapi, alangkah bangga hati kami jika kami tahu dengan siapa kami berhadapan sekarang ini."

Sekar Arum memberengut. Ia jengkel melihat Joko Sungsang begitu merendahkan diri di depan gadis binal ini. Kenapa mesti ingin tahu nama perempuan jalang bermulut kotor ini?

"Aku memang bukan pendekar terkenal sepertimu. Tetapi, nama Perguruan Gunung Sumbing sudah cukup dikenal di rimba persilatan. Maaf, aku masih punya urusan!" Endang Cantikawerdi melompat pergi, meninggalkan halaman kedai minum itu.

Joko Sungsang kebingungan menentukan langkah. Semula ia ingin mengajak Sekar Arum membuntuti gadis bertoya dari Perguruan Gunung Sumbing itu. Akan tetapi, di luar dugaannya, Sekar Arum sendiri menghilang ke arah yang berlawanan dengan arah kepergian gadis murid Cekel Janaloka itu. Sungguh, anak muda itu tidak mengira bahwa Sekar Arum akan tersinggung dan lari meninggalkannya.

Sudah barang pasti Sekar Arum tersinggung melihat perlakuan Joko Sungsang terhadap gadis liar itu. Meski ia merasa belum tentu bisa mengalahkan gadis bertoya itu, setidaknya ia merasa belum berhasil membalas rasa nyeri di bahu kanannya. Padahal hampir-hampir Sekar Arum tadi mengeluarkan aji pa-

mungkas nya ketika tiba-tiba Joko Sungsang datang meleraikan perkelahian kedua gadis itu. Dengan jurus 'Memancing Mangsa Keluar Sarang', Sekar Arum merasa pasti bisa merobohkan gadis binal dari Perguruan Gunung Sumbing itu. Ia tidak yakin gadis binal itu ilmu silatnya lebih tinggi dibandingkan ilmu silat Kebo Dungkul. Kalau nyatanya Kebo Dungkul tewas oleh aji pamungkasnya, kenapa gadis binal ini tidak?

Lebih dari itu, Sekar Arum merasa dibandingkan-bandingkan dengan gadis bertoya itu. Karena gadis itu cantik maka Joko Sungsang memaafkan perbuatannya dan membiarkan gadis itu pergi? Karena gadis itu bertubuh molek maka Joko Sungsang lantas merendahkan diri dan berusaha tahu nama gadis itu? Atau mungkin Joko Sungsang menganggap gadis itu ilmu silatnya hebat.

Sekar Arum terus berlari. Ia mengerahkan ilmu meringankan tubuh sekuatnya. Maka yang tampak hanyalah bayangan putih berkelebat. Dan, Sekar Arum baru mengurangi kecepatannya setelah yakin Joko Sungsang tidak mengejarnya.

"Atau, jangan-jangan ia mengejar perempuan jalang itu!" kata Sekar Arum terkesiap. Kemudian ia menghentikan langkahnya, menajamkan pendengarannya, sambil dalam hati berharap mudah-mudahan Joko Sungsang mengejarnya.

Namun, harga diri gadis itu berkata lain. Untuk apa ia harus menunggu orang yang belum tentu mencintainya? Apalagi orang itu sekarang sedang menaruh perhatian kepada gadis lain!

"Ya, pasti ia mengejar perempuan jalang itu!" kata hati Sekar Arum sambil kembali melangkah. Ia yang beberapa waktu yang lalu sudah memutuskan untuk kembali ke Padepokan Karang Bolong, kini

mengubah keputusan itu. Ia harus pergi jauh agar tidak terbujuk lagi oleh kata-kata manis Joko Sungsang!

Sekar Arum mengayun langkahnya sambil menaksir-naksir bagaimana kiranya perasaan Joko Sungsang terhadapnya. Dia memang penuh perhatian terhadapku. Tetapi, pada saat-saat tertentu, Joko Sungsang seperti tak ambil peduli. Seperti ketika sikapnya di kedai sewaktu para lelaki mata keranjang itu menggodaku, pikir gadis itu.

Kendatipun Sekar Arum yakin bisa mengatasi lelaki-lelaki kasar itu, setidaknya ia berharap Joko Sungsang merasa cemburu dan lantas melabrak mereka. Namun, toh yang terjadi justru sebaliknya. Joko Sungsang malahan menahan-nahan tawanya ketika dua dari empat orang lelaki kasar itu mulai mencolek-colek lengan baju Sekar Arum. Bahkan sewaktu Sekar Arum bereaksi, dan empat orang lelaki kasar itu mengurungnya, tetap saja Joko Sungsang tidak beranjak dari duduknya.

"Itukah yang namanya cinta? Itukah bukti cinta lelaki terhadap wanita yang dicintainya?" kata hati Sekar Arum lagi. Lalu gadis itu menyesal kenapa tadi ia membiarkan saja perempuan jalang dari Perguruan Gunung Sumbing itu berlalu. Seharusnya ia tak perlu mempedulikan ucapan-ucapan Joko Sungsang. Seharusnya ia memburu perempuan jalang itu dan mengajaknya bertarung hingga salah satu dari mereka mati. Lebih baik mati daripada hidup hanya untuk dibanding-bandingkan dengan gadis lain!

Tidak mustahil jika Sekar Arum cemburu melihat Endang Cantikawardi. Gadis muda belia dari Perguruan Gunung Sumbing ini memang tak kalah cantik jika dibandingkan dengan gadis murid Ki Sempani itu. Dengan pakaian yang serba jingga, Endang Cantika-

werdi nampak begitu cantik dan menggemaskan. Bibirnya yang tipis sungguh selaras dengan matanya yang sedikit sipit. Apalagi jika dipadukan dengan hidungnya yang runcing dan sedikit mendongak. Kulitnya kuning langsung, kontras dengan warna rambutnya yang hitam legam. Pinggulnya yang menggemaskan terbungkus kain lereng berwarna merah bata. Nampak sekali kalau saja gadis itu tidak membawa-bawa toya dewondarunya, tak akan mereka yang melihat menyangka bahwa gadis itu murid orang sesat macam Cekel Janaloka. Sungguh amat disesalkan jika gadis semolek itu ternyata seorang pembunuh kejam beraliran sesat!.

Tak ada yang tahu kenapa Endang Cantikawerdi terseret ke lingkungan orang-orang sesat kecuali Cekel Janaloka sendiri. Bahkan kedua orang tuanya pun tidak tahu bahwa ilmu silat gadis itu beraliran hitam. Mereka hanya tahu bahwa anak mereka berada di bawah asuhan orang sakti dari Perguruan Gunung Sumbing.

Lima tahun yang lalu, sewaktu Endang Cantikawerdi berusia empat belas tahun, seorang kepala rampok hampir saja menodai gadis itu di depan mata kedua orang tuanya yang terikat tak berdaya. Ketika kepala rampok itu sudah berhasil merobek baju bagian dada pakaian gadis itu, muncullah Cekel Janaloka menyelamatkannya. Dengan sekali ayun, tongkat dewondaru di tangan Cekel Janaloka membuat pelipis kepala rampok itu pecah. Dan, dalam beberapa jurus kemudian sembilan anak buahnya menyusul roboh.

Orang tua Endang Cantikawerdi yang tidak mengenal dunia persilatan itu sama sekali tidak bisa membedakan mana pendekar yang beraliran sesat dan mana pendekar yang beraliran lurus. Itulah kenapa

mereka tanpa sungkan-sungkan lagi menyerahkan anak gadisnya kepada Cekel Janaloka untuk dijadikan murid.

"Ha ha ha, kebetulan sekali! Kedatanganku ke desa ini memang terdorong oleh mimpiiku semalam! Kalian tahu aku bermimpi apa?" kata Cekel Janaloka kegirangan.

Kedua orang tua Endang Cantikawerdi menggeleng bersamaan.

"Aku bermimpi melihat mutiara yang belum di-asah tersembunyi di rumah ini! Nah, nyatanya anak gadis kalian yang sesungguhnya berbakat menjadi pendekar, tetapi sama sekali tak melawan menghadapi kambing-kambing bandot itu!"

"Jadi, Kiai tidak keberatan jika kami menyerahkan anak gadis kami untuk Kiai gembleng di Perguruan...?"

"Perguruan Gunung Sumbing!" timpal Cekel Janaloka meneruskan ucapan ayah Endang Cantikawerdi yang terputus oleh ketidaktahuannya. "Ya, ya! Sudah lama sekali aku mencari-cari anak gadis yang sekiranya cocok menjadi murid tunggalku. Tetapi rupanya anak gadis kalianlah yang berjodoh mewarisi ilmu silatku. Ha ha ha!"

"Terima kasih. Kiai. Selain Kiai telah menyelamatkan harta dan nyawa kami sekeluarga, Kiai juga mengabulkan permintaan kami. Kami berdua memang orang-orang bodoh yang tidak menyadari betapa kejahatan semakin merajalela di muka bumi ini. Kami hidup hanya untuk memburu harta, tanpa tahu bagaimana cara melindunginya, Kiai," ratap ayah Endang Cantikawerdi sambil bersujud di depan kaki Cekel Janaloka.

6

Sebelum Endang Cantikawerdi menyebutkan nama perguruanannya, sebenarnya Joko Sungsang sudah bisa menebak murid siapakah gadis yang bersenjatakan toya itu. Jurus-jurus silat yang digunakan gadis itu sewaktu melawan Sekar Arum tak beda dengan jurus-jurus yang diterapkan Cekel Janaloka dalam pertarungannya melawan Empu Wadas Gempal di Desa Gedong Alit. Oleh sebab itulah, Joko Sungsang sempat mencemaskan pertahanan Sekar Arum sewaktu melawan gadis yang berpakaian serba jingga itu. Kalau saja murid Cekel Janaloka itu tidak memberikan kesempatan kepada Sekar Arum untuk mengalirkan tenaga mumi ke pundaknya yang terasa nyeri, bukan tidak mungkin Sekar Arum akan tewas seketika itu juga.

Joko Sungsang tak habis pikir, kenapa gadis molek itu bisa mewarisi ilmu sesat. Mana mungkin ia tidak tahu bahwa Cekel Janaloka adalah tokoh aliran sesat! Atau mungkin, gadis itu memang benar-benar tidak tahu? Atau, gadis itu menaruh dendam terhadap salah seorang pendekar golongan lurus? Atau, adakah kemungkinan gadis itu dipaksa oleh Cekel Janaloka agar mewarisi ilmu sesatnya.

Untuk menemukan jawaban yang tepat, tidak boleh tidak Joko Sungsang harus berusaha kenal lebih dekat dengan gadis itu. Tetapi, bagaimana dengan pengawasannya terhadap Sekar Arum? Bukankah ia sudah berjanji di depan Ki Sempani untuk membawa Sekar Arum kembali ke Padepokan Karang Bolong?.

Joko Sungsang untuk sejenak dilanda keraguan. Tak mungkin ia bisa menguntit kepergian ga-

dis murid Cekel Janaloka itu tanpa mengabaikan pengawasannya terhadap Sekar Arum. Sebaliknya, tak mungkin ia bisa mengawasi Sekar Arum tanpa melupakan gadis bertoya dari Perguruan Gunung Sumbing itu.

Akan tetapi, setelah menghubungkan kemunculan gadis itu dengan kematian Cekel Janaloka di Desa Gedong Alit, tahulah Joko Sungsang langkah mana yang harus ditempuhnya lebih dulu. Pengejarannya terhadap Sekar Arum masih mungkin ditundanya. Sebaliknya, ia tidak mungkin membiarkan gadis murid Cekel Janaloka itu memasuki Hutan Ketapang dan berhadapan dengan Empu Wadas Gempal. Tak ada tujuan lain gadis itu kecuali Hutan Ketapang!

Dengan ilmu meringankan tubuh yang sulit dicarikan tandingannya, Joko Sungsang dengan cepat berhasil menyusul langkah Endang Cantikawerdi. Sebelum gadis itu memasuki kawasan Hutan Ketapang, Joko Sungsang telah menangkap bayangan Jingga yang berkelebat di sela-sela pepohonan.

Sampai kemudian jarak mereka tinggal beberapa tombak, Joko Sungsang belum menemukan cara mencegah gadis itu menemui Empu Wadas Gempal. Bersyukurlah Pendekar Perisai Naga ini begitu ingat cerita penyamaran Wiku Jaladri sewaktu menyelamatkan Sekar Arum dari ancaman Kebo Dungkul lima tahun yang lalu. Maka buru-buru ia menanggalkan baju putihnya, ikat kepala dari kulit ular yang menjadi ciri khasnya, dan yang terpenting menyembunyikan Perisai Naga dari penglihatan gadis itu.

Baju putih itu kini membalut separuh wajahnya, rambutnya yang biasa terikat di atas kepala kini tergerai melewati pundak, dan Perisai Naga yang semula melilit pinggangnya berpindah melilit paha kanan

dalam lindungan celana pangsi komprang. Adapun ikat kepala yang biasanya melingkar di atas alis mata itu kini mengikat paha kirinya, tersembunyi di balik celana pangsi putih itu.

Endang Cantikawerdi menimang-nimang toianya sambil mengamati lelaki aneh yang menghadang langkahnya.

"Kalaupun kau menutup seluruh mukamu, aku akan tetap melabrakmu, gembel busuk!" ujar gadis itu yang menganggap lelaki di hadapannya itu mencoba menakut-nakutinya.

"He he he, jangan lantaran kau cantik dan pakaianmu indah maka kau menganggapku gembel!" Ujar Joko Sungsang sengaja meniru suara kebanyakan tokoh dari golongan hitam.

"Kalau kau ingin kuanggap sebagai orang waras, bukalah tutup mukamu! Tetapi, kalau kau memang malu karena bibirmu sumbing, aku maafkan tingkahmu yang memuakkan itu!" Endang Cantikawerdi tersenyum sinis.

"Ha ha ha, ho ho ho, hm! Apa urusanmu bila aku tutup sekujur badanku atau aku buka semua pakaianku? Ah, rupanya di Gunung Sumbing tidak ada orang aneh sepertiku...."

"Tutup mulutmu, jahanam!" sergah gadis itu sembari menyabetkan toianya ke arah mulut Joko Sungsang.

"Sejak tadi aku sudah menutup mulutku, macan betinal!" sahut Joko Sungsang sambil menarik kepalanya ke belakang. Hampir saja tutup mukanya tersambar toya merah-kecoklat-coklatan itu. Bahkan angin yang terbawa gerakan toya itu cukup kuat untuk menerbangkan penutup muka itu kalau saja Joko Sungsang tidak kuat menalikannya ke belakang telin-

ga.

"Badut keparat! Bosan hidup!" Semakin ganas serangan Endang Cantikawerdi. Kini toya dewondaranya menyambar leher, dada, dan kaki lawan secara beruntun.

Karena merasa tidak mungkin lagi merunduk, melompat ke samping kiri atau kanan, Joko Sungsang mengenjot tanah dan tubuhnya berjumpalitan di udara. Dan, sewaktu kakinya hampir mendarat lagi di tanah, gadis itu menyambutnya dengan sodokan toya ke arah lutut.

"Desss!"

Terpaksa Joko Sungsang mengadu tumit kakinya dengan toya peninggalan Cekel Janaloka itu. Tentu saja ia lebih dulu mengisi tumitnya dengan tenaga dalam yang didasari ilmu 'Pukulan Ombak Laut Selatan', Sengaja ia menggunakan ilmu silat dari Padepokan Karang Bolong agar penyamarannya tidak tercium oleh gadis murid Perguruan Gunung Sumbing ini.

Cepat-cepat Endang Cantikawerdi menarik tongkatnya yang sempat tergencet tumit Joko Sungsang. Dan, kalau saja ia tidak mengerahkan tenaga dalamnya, ia pastikan toya itu terlepas dari genggamannya. Mulailah gadis itu menyadari bahwa lawannya kali ini bukan lelaki sembarangan yang hanya mengandalkan keberanian.

"Luar biasa jurus seranganmu, Cah Denok! Andai saja gurumu masih bisa menyaksikan, dia akan bangga. Sayang, dia buru-buru pulang ke asalnya!" ujar Joko Sungsang.

Endang Cantikawerdi kaget bukan kepalang. Siapa sebenarnya lelaki bertopeng ini? Kenapa ia tahu Perguruan Gunung Sumbing baru saja kehilangan Ce-

kel Janaloka? Dan, ada hubungan apa lelaki bertopeng ini dengan Empu Wadas Gempal?

"Kisanak, sebenarnya apa maksudmu menghalang-halangi perjalananku? Bukankah di antara kita tidak pernah ada urusan?" Endang Cantikawerdi menahan-nahan kemarahannya. Bagaimanapun juga lawannya kali ini tidak mungkin dihadapinya dengan membabibuta.

"Siapa bilang kita tidak ada urusan?" balik Joko Sungsang. "Selama kau melintasi daerah ini, berarti kau harus berurusan denganku! Akulah penguasa pinggir Hutan Ketapang ini, mawar gunung!"

"Manusia licik!" sergah Endang sigap. "Buka kedokmu kalau memang kau ingin bertarung secara jantan! Tidak sudi aku membunuh manusia yang tidak aku ketahui asal-usulnya, dan apa urusannya!"

"Ho ho, jadi kau tetap yakin bisa menjatuhkannya?" ejek Joko Sungsang. "Nah, kalau kau bisa menyentuh kulitku dengan toyamu itu aku berjanji akan membuka tutup wajahku! Bagaimana?"

"Bersiaplah, manusia pongah! Bukan saja kulitmu yang akan tersentuh toyaku, melainkan juga jantungmu!" Endang Cantikawerdi benar-benar telah kehilangan kesabarannya. Kali ini ia menyerang dengan jurus 'Toya Sakti Pengusir Malaikat'. Gerakan toya itu begitu aneh sehingga Joko Sungsang kerepotan menebak ke arah mana serangan tawan kali ini. Untuk itu, terpaksa ia melenting ke udara dan menyambar ranting pohon untuk menjaga kulitnya dari sentuhan toya maut itu.

"Trak! Trak! Krak!"

Ranting sebesar gagang Perisai Naga itu patah menjadi dua begitu berbenturan dengan toya merah-kecoklat-coklatan itu. Hal ini memang sudah ada da-

lam perhitungan Joko Sungsang. Apalah artinya sebatang ranting jika diadu dengan toya yang terbuat dari kayu dewondaru!

Melihat lawan berjumpalitan ke belakang, Endang Cantikawerdi semakin bersemangat untuk menyerang. Maka semakin garang ia menyerang dengan jurus andalannya. Betapapun lawan begitu lincah menghindar, ia merasa pasti bisa menyentuh toyanya ke kulit tawan. Jika tawan terpaksa menangkis serangannya, ini berarti tawan terpaksa menyentuh toya!

Namun, semuanya sudah ada dalam muslihat Joko Sungsang. Ia sengaja menghindar terus agar gadis itu terus pula memburunya. Maka tanpa disadari oleh gadis itu, Hutan Ketapang akan semakin jauh ditinggalkannya. Apalagi Sese kali Joko Sungsang berlari kencang dengan lagak ketakutan.

Hanya saja, rencana Joko Sungsang ternyata berjalan tidak semulus yang diharapkan. Justru sewaktu Hutan Ketapang sudah jauh ketinggalan di belakang mereka, tiba-tiba muncul Empu Wadas Gempal membayangkan rencana Joko Sungsang.

"Ho ho ho! Rupanya ada belalang sedang dikejar-kejar burung merak! Tetapi, sayangnya si Merak terlalu bodoh!" Suara Empu Wadas Gempal membuat Endang Cantikawerdi menghentikan putaran toyanya.

Lalu, begitu mengenali siapa yang bertengger di atas dahan, gadis itu langsung bersumpah serapah, "Gembel busuk! Kebetulan jika kau ada di sini, orang hutan! Turunlah biar ku pecah batok kepalamu!"

"He he he! Kenapa kau tidak minta tolong aku saja untuk menangkap belalang itu, Cah Ayu? Apa kau kira dengan marah-marah begitu...?"

"Tutup mulutmu, Empu Wadas Gempal!" tukas

Endang Cantikawerdi. Bersamaan dengan itu, ia menyabetkan toyaanya ke tanah, dan melayanglah batu hitam sebesar kepala tangan ke arah dahi Empu Wadas Gempal.

"Heiiiit!"

"Plak!"

Dengan mengandalkan tenaga angin yang keluar dari telapak tangannya, Empu Wadas Gempal berhasil menjinakkan luncuran batu itu. Kini batu hitam itu berada dalam genggamannya.

Semakin marah Endang Cantikawerdi melihat kelihaiian orang tua dari Hutan Ketapang itu. Kini toya di tangannya berkelebat dan robohlah pohon yang menyangga tubuh Empu Wadas Gempal.

"He he he, kukira burung merak, tidak tahunya ular beludak!" ujar Empu Wadas Gempal sembari melayang turun mendahului gerak pohon tumbang. Sambil melayang turun inilah Penguasa Hutan Ketapang itu mengirimkan angin dari kedua telapak tangannya ke arah betina liar yang tidak dikenalnya itu.

Cepat-cepat Endang Cantikawerdi memutar toyaanya untuk melindungi tubuhnya dari serangan lawan. Namun begitu, tetap saja tubuhnya terhuyung-huyung ke belakang hingga beberapa tombak.

"Ular betina tidak tahu tatakrama! Sebenarnya ada urusan apa kau tiba-tiba berbelok menyerangku? Bukankah kau harus menangkap belalang tanpa baju itu?" Empu Wadas Gempal menuding ke arah Joko Sungsang. Tetapi, ketika matanya memandang ke arah tudingan jari tangannya, anak muda itu sudah tidak berada di tempatnya.

"Urusanku dengannya hanyalah urusan kecil, Wadas Gempal! Tetapi, urusanku denganmu adalah urusan hidup dan mati!"

"Apa? Ha ha ha Apa kupingku yang tua ini tidak salah dengar?"

"Lebarkan lubang telingamu kalau memang kau ingin tahu siapa aku, dan kenapa aku menantangmu, kakek pikun!"

"Ha ha ha! Kau tentu bidadari kahyangan yang ingin membagikan kebahagiaan kepadaku! Bukan begitu?" Empu Wadas Gempal merapikan jubah merahnya seakan sedang berhadapan dengan wanita yang dihormatinya.

"Kalau kau rasa neraka itu membahagiakanmu, bacotmu memang tidak salah, kakek gembel!"

"Wah, rupanya ada juga bidadari yang mulutnya kotor! He he he! Tapi, tak apalah! Kepingin juga rasanya menikmati cubitan gadis cantik macam kau! He he he!"

"Rasakan toya dewondaruku, iblis hutan!" sahut Endang Cantikawerdi seraya menerjang perut lawan dengan sodokan-sodokan toya.

"Hei, ada hubungan apa kau dengan Cekel Janaloka, Cah Ayu?" Empu Wadas Gempal sama sekali tak menggeser kuda-kudanya. Ia hanya merendahkan tubuhnya sambil mendorongkan kedua telapak tangannya ke depan Meski demikian, angin yang keluar dari telapak tangan itu mampu membuat ujung toya dewondaru melenceng ke samping kirinya hingga dua jengkal.

Endang Cantikawerdi menarik kembali toya, menaruh kedua telapak tangannya pada satu ujung toya, dan menggunakan ujung yang lain untuk menjejak tanah. Kalau saja Empu Wadas Gempal belum pernah berhadapan dengan Cekel Janaloka, tentu ia tidak akan mengira bahwa gadis itu akan mengirimkan tendangan ke arah mukanya.

“Plak! Plak!”

Tubuh Endang Cantikawerdi bergulingan di tanah. Sungguh, ia tidak mengira bahwa serangan kilat kedua tumitnya akan terbaca oleh orang sakti dari Hutan Ketapang itu. Dengan sigapnya Empu Wadas Gempal menepiskan kedua betis gadis itu setelah menarik kepalanya sejengkal ke arah kanan. Beruntung gadis itu sebab Empu Wadas Gempal belum menggunakan jurus jari-jari mautnya yang mengandung racun.

“Tahu aku sekarang, kenapa kau bernafsu sekali membunuhku, Cah Denok! Rupanya kau ingin membalaskan kematian gurumu, ya?” ujar Empu Wadas Gempal.

Endang Cantikawerdi merasakan kedua betisnya sedikit nyeri. Namun, dengan cepat ia berhasil mengalirkan tenaga mumi untuk mengatasi rasa nyeri itu. Kemudian, tanpa mempedulikan ucapan-ucapan lawannya, kembali ia menerjangkan kedua ujung toyaanya susul-menyusul. Inilah jurus ‘Toya Sakti Pengusir Malaikat’ yang beberapa saat yang lalu merepotkan pertahanan Joko Sungsang. Kombinasi antara sodokan dan pukulan toya ini tak lagi diremehkan oleh Empu Wadas Gempal. Tak mungkin lagi baginya untuk menangkis serangan lawan dengan kedua telapak tangannya. Maka Penguasa Hutan Ketapang ini melompat ke belakang dua tombak, dan kemudian menyongsong serangan lawan dengan putaran tubuhnya. Angin yang ditimbulkan oleh putaran tubuh ini menyebabkan ujung toya gadis itu seakan memukul roda karet yang tengah berputar kencang.

“Trak! Trak! Trak!”

Endang Cantikawerdi menghentikan serangannya, dan tubuhnya berjampalitan ke belakang untuk menghindari putaran tubuh Empu Wadas Gempal

yang mendesaknya. Ia memang pernah mendengar cerita tentang jurus 'Bidadari Mengurai Benang Kusut' ini, tetapi ia tidak mengira bahwa jurus pertahanan ini sekaligus bisa dijadikan jurus untuk menyerang.

"Nah, sudah berapa jurus aku membiarkanmu menyerangku terus-menerus, Cah Ayu? Sekarang, bagaimana kalau aku dapat giliran menyerangmu?" ujar Empu Wadas Gempal setelah menghentikan putaran tubuhnya.

"Sejak tadi aku sudah bersiap menerima seranganmu, kakek pikun!" sahut Endang Cantikawerdi tetap garang. Betapapun ia mengakui bahwa lawannya kali ini ternyata bukanandingannya, tetap saja ia pantang mengaku kalah. Bagaimana mungkin ia bisa memenangkan pertarungan ini jika nyatanya lawan tak mempan diterjang dengan jurus 'Toya Sakti Pengusir Malaikat' yang diandalkannya?

"Bersiaplah menyusul gurumu ke neraka, kucing betinal!" ujar Empu Wadas Gempal seraya mengembangkan kesepuluh jari tangannya. Dalam sekejap jari-jari tangan Penguasa Hutan Ketapang ini berubah warna. Inilah pertanda racun laba-laba hitam Hutan Ketapang telah mengalir kesepuluh jari tangan itu.

Endang Cantikawerdi memegang toyaanya erat-erat. Selintasan ia memang pernah mendengar cerita bahwa gurunya mati bermula karena cakaran jari-jari maut ini. Malahan ruyung hitam dari Gunung Sumbing pun patah berbenturan dengan jari-jari beracun ini!

Namun begitu, gadis dari Perguruan Gunung Sumbing ini merasa pasti bahwa toya dewondarunya masih mampu menahan keganasan cakar Iblis Hutan Ketapang ini.

Ketika serangan Empu Wadas Gempal bertubi-

tubi mengurungnya, tak ada jalan lain bagi Endang Cantikawerdi kecuali menghadang jari-jari lawan dengan kedua ujung toya. Maka sembari bersalto, ia memagari tubuhnya dengan putaran toya.

“Trak! Trak! Trak!”

Kedua ujung toya dewondaru susul-menyusul membentur jari-jari maut Empu Wadas Gempal. Namun, orang sesat dari Hutan Ketapang ini seolah tak merasakan benturan toya pada kesepuluh jari tangannya. Ia malahan semakin mendesak maju, memburu lawan yang masih berjumpalitan di udara. Hampir saja Empu Wadas Gempal berhasil menanamkan jari-jari mautnya ke paha gadis itu ketika tiba-tiba dari tangan gadis itu menyembur Pasir Beracun Gunung Sumbing. Inilah pertahanan terakhir yang dimiliki Endang Cantikawerdi!

“Hiyaaat!” seru Empu Wadas Gempal sembari mengebutkan jubah merahnya untuk menangkis semburan senjata rahasia lawan.

Tubuh Endang Cantikawerdi kembali mendarat di tanah. Kalaupun pasir beracun itu akhirnya gugur ke tanah, setidaknya ia memiliki kesempatan untuk mendaratkan kaki dan memasang kuda-kuda kembali.

“Nah, apa lagi yang bisa kau pamerkan, perawan gunung?” ejek Empu Wadas Gempal sambil mengibas-ngibaskan jubah. Beberapa butir pasir sempat menempel di jubah merah itu.

“Kau memang bukan tandinganku, Wadas Gempal! Tetapi, jangan harap aku menyerah begitu saja! Selama toya ini berada di tanganku, jangan berangan-angan kau bisa menyentuh kulitku!”

“Ha ha ha! Kalau begitu, akan ku paksa kau menyerahkan tongkat pengemismu itu! Nah, pegang erat-erat tongkatmu kalau tidak ingin cepat-cepat kehi-

langan senjata andalanmu, Cah Denok!" Empu Wadas Gempal secepat kilat memutar tubuhnya dan menerjang toya yang menyilang di depan dada gadis itu.

"Brettt! Dukk!"

Tubuh Endang Cantikawerdi terpelanting ke samping dan toya dewondaru-nya telah berpindah ke tangan lawan. Sengaja Empu Wadas Gempal menotok jalan darah di pundak gadis itu agar dengan mudah ia bisa menguasai toya yang diincarnya.

Endang Cantikawerdi ingin bangkit, tetapi ia merasakan sekujur badannya kejang. Barulah ia menyadari bahwa kedua tangannya tak lagi bisa digerakkan. Sementara itu, kedua pergelangan kakinya tertekan kedua ujung toya, dan telapak kaki Empu Wadas Gempal bertengger di tengah-tengah toya yang menyilang itu.

"Kalau kugenjot sedikit saja kaki kananku, patallah kedua kakimu yang menggairahkan ini, gadis bengal!" hardik Empu Wadas Gempal.

"Tua bangka keparat! Lakukanlah kalau memang kau mampu melakukannya!" tantang Endang Cantikawerdi. Meski ia sudah putus asa, tetap saja ia mencoba mengalirkan tenaga dalamnya ke pergelangan kakinya yang terancam patah.

"Ha ha ha! Untuk apa aku menyakiti gadis cantik macam kau? Tidakkah lebih baik aku nikmati kecantikan dan keindahan tubuhmu?" kata Empu Wadas Gempal seraya mengirimkan dua totokan lagi untuk melumpuhkan kaki gadis itu

"Iblis cabul mata bakul! Terkutuklah kau jika kau

berani melakukan niat busukmu!" Sengaja Endang Cantikawerdi melontarkan sumpah serapan agar orang tua mata keranjang itu marah dan membunuh-

nya.

"Ho ho ho, apa perlu mulutmu yang menggairahkan itu aku bungkam agar aku tenang menikmati keindahan tubuhmu, Cah Denok?"

"Nama besarmu tak sesuai dengan moralmu yang bejat, Wadas Gempal!"

"Sesukamulah kau memaki makiku, sebelum kubuat mulutmu senasib dengan tangan dan kakimu! Tapi, sayangnya aku tidak banyak waktu untuk memanjakanmu! Nah, ingin kulihat apa yang bisa kau lakukan jika kulucuti pakaianmu yang indah ini!" Kedua tangan Empu Wadas Gempal terjulur ke arah kain Sereng yang membelit pinggang gadis itu Lalu dengan sekali sentak terlepaslah lilitan kain lereng itu Maka mata Empu Wadas Gempal membelalak memandangi perut berwarna kuning langsung yang dihiasi pusar mungil.

Empu Wadas Gempal menelan ludahnya yang tiba-tiba menyumpal tenggorokan. Kini tangannya menjulur ke arah dada Endang Cantikawerdi Tali jingga yang tersimpul di dada gadis itu pun ditariknya.

7

Akan tetapi, ketika jari-jari tangannya hendak menyingkapkan kain jingga penutup dada gadis itu, satu ledakan cambuk mengharuskan Empu Wadas Gempal membuang tubuhnya dari atas tubuh mangsanya. Tubuh itu bergulingan dari tubuh gadis yang tak berdaya itu. Sengaja Joko Sungsang hanya meleakkan Perisai Naganya di dekat kuping sebelah kanan

Penguasa Hutan Ketapang itu. Pantang baginya membokong lawan.

"Kadal buntung! Jahanam keparat!" maki Empu Wadas Gempal setelah berdiri di atas kuda-kuda kalanya. Dan, melihat siapa yang berjongkok di sisi tubuh gadis itu, mata orang sesat dari Hutan Ketapang ini menyala-nyala. Serta-merta ia mengembangkan kesepuluh jari tangannya dan menerkam Joko Sungsang.

Sambil bergulingan menghindar Joko Sungsang merengkuh tubuh Endang Cantikawerdi untuk kemudian melemparkan tubuh gadis itu ke tumpukan daun kering. Sengaja ia tak membebaskan totokan di tubuh Endang Cantikawerdi agar gadis itu nantinya tidak mencampuri pertarungannya dengan Empu Wadas Gempal.

"Maaf, terpaksa untuk sementara kau jadi penonton saja!" seru Joko Sungsang sambil bersalto bangkit.

"Ha ha ha! Rupanya kau juga menghendaki tubuh mulus gadis itu, gembala kambing!" ejek Empu Wadas Gempal. Tetapi, sebelum kau berangan-angan menikmatinya, nyawamu akan kukirim ke neraka menemui muridku yang kau bunuh lima tahun yang lalu!" Joko Sungsang tidak menyahut. Ia berlagak sibuk merapikan lilitan Perisai Naga di pinggangnya, ia merasa belum membutuhkan cambuk itu. Agaknya ilmu silat tangan kosong dari Padepokan Karang Bolong perlu dipertunjukkan di depan mata Iblis Hutan Ketapang ini.

"Bocah pongah, kenapa kau simpan lagi cambuk kambingmu? Bukankah kau pikir batu akik di ujung cambukmu itu bisa menghancurkan pelipisku?"

"Hancurkan pelipis itu dengan Perisai Naga-mu, Pendekar Perisai Naga!" teriak Endang Cantikawerdi

dari tempatnya berbaring. Murid Perguruan Gunung Sumbing ini ingin sekali melihat kehebatan Perisai Naga seperti yang pernah diceritakan oleh gurunya. Baru mendengar ledakannya pun Iblis Hutan Ketapang itu terbirit-birit menghindar, apalagi jika bola berduri di ujung cambuk itu mematuk pelipisnya.

Namun, harapan Endang Cantikawerdi tetap saja terbatas pada harapan. Anak muda yang bergelar Pendekar Perisai Naga itu tetap membiarkan cambuknya melingkari pinggangnya, ia hanya mengandalkan kelincahannya menghindar ketika serangan-serangan Empu Wadas Gempal mulai mengurungnya. Bahkan kemudian ia berani membenturkan sisi telapak tangannya pada punggung tangan yang dialiri racun itu.

“Desss!”

Tubuh Joko Sungsang terpental satu tombak ke belakang. Ia merasakan dorongan angin yang melebihi dorongan ombak Laut Selatan. Kalau saja ia tidak biasa menerima terjangan ombak Laut Selatan, sudah barang pasti tubuhnya akan terbanting ke tanah dan tulang punggungnya akan luluh lantak. Secepatnya Joko Sungsang mengalirkan tenaga murni untuk mencegah racun menjalari telapak tangannya.

Seperti halnya yang dialami Joko Sungsang, tubuh Empu Wadas Gempal pun terdorong mundur. Tokoh hitam dari Hutan Ketapang ini diam-diam mengagumi ilmu pukulan yang dilancarkan lawan. Dan, rasanya ia pernah mendengar kehebatan ilmu pukulan ini. Yang pasti ini bukan ilmu pukulan tangan kosong dari Padepokan Jurang Jero. Belum pernah ia merasakan berbenturan tangan dengan Wiku Jaladari hingga terdorong tiga langkah ke belakang seperti sekarang ini.

”Pantas saja muridku mati di tanganmu, gem-

bala kerbau! Rupanya kau mewarisi pula ilmu setan dari Pesisir Laut Selatan!” Tiba-tiba Empu Wadas Gempal ingat seseorang yang sudah lama tidak dijumpainya. Siapa lagi kalau bukan Ki Sempani, orang sakti dari Pesisir Laut Selatan.

”Mari, kita adu cakar iblismu dengan ilmu ‘Pukulan Ombak Laut Selatan’, Wadas Gempal!” Joko Sungsang menyilangkan tangan kirinya ke depan dada, kaki kanannya dilipat ke depan, dan tangan kanannya dilipat ke belakang dengan tinju persis berada di bawah ketiak.

”Ho ho ho! Rupanya cambuk kambingmu sudah tidak manjur lagi makanya kau berguru lagi, Anak Demang!” Berkata begini Empu Wadas Gempal mendorongkan kedua telapak tangannya ke depan.

”Wussss!”

Joko Sungsang terpaksa melenting ke udara untuk menghindari sambaran angin yang menerjang sekujur tubuhnya. Ketika turun, tumit kanannya menghunjam ke arah tengkuk lawan. Namun, dengan jari-jari tangan kanannya, Empu Wadas Gempal menyongsong hunjaman tumit itu.

”Desss!”

Secepat kilat Joko Sungsang membelokkan arah tumit kanannya, kemudian dengan sisi telapak kaki kanannya pula ia menendang bahu lawan. Tubuh Empu Wadas Gempal bergulingan di tanah. Di luar dugaan Joko Sungsang jika Iblis Hutan Ketapang itu masih mampu bersalto dan berdiri di atas kudakudanya.

”Ha ha ha! Lumayan juga ilmu silat tangan kosong dari Pantai Selatan! Kalau saja bukan aku yang menerima tendanganmu, rontoklah isi dada ini!” Empu Wadas Gempal menyingsingkan lengan jubahnya, dan

lagi-lagi ia menyerang dengan jurus 'Angin Puyuh Menabrak Gunung'. Hanya saja, kali ini angin itu hanya mengarah ke lutut Joko Sungsang.

Meski belum pernah mengalami menerima serangan semacam ini, Joko Sungsang merasa pasti bahwa ini hanyalah serangan tipuan. Maka ia pun berjumpalitan di udara sambil menunggu serangan susulan dari lawan. Dan, serangan susulan yang merupakan serangan inti itu terlampau cepat datangnya sehingga Joko Sungsang tak sempat lagi mengelakkannya. Benturan keempat tangan yang sama-sama dialiri tenaga dalam itu tak terelakkan lagi.

"Desss! Desss!"

Tubuh Joko Sungsang melayang turun dan terguling-guling di tanah. Sementara itu, Empu Wadas Gempal masih mampu turun dengan kaki dalam posisi-kuda-kuda. Namun, kedua telapak tangannya tak mampu lagi mengembangkan kesepuluh jarinya. Ilmu 'Pukulan Ombak Laut Selatan' telah meremukkan tulang yang menghidupkan kesepuluh jari maut itu.

Joko Sungsang bersalto bangkit, untuk kemudian mengatur kuda-kuda. Akan tetapi, ia merasakan seribu jarum menusuk-nusuk sisi kedua belah telapak tangannya. Inilah akibat dari cakaran jari-jari Empu Wadas Gempal yang mengandung racun laba-laba hitam dari Hutan Ketapang.

"Tanganmu keracunan, Pendekar Perisai Naga! Bebaskan totokan keparat di tubuhku ini biar aku ambikkan penawar racun untukmu!" teriak Endang Cantikawerdi dari tempatnya berbaring.

Mendengar teriakan gadis itu, semangat Joko Sungsang bangkit kembali. Seganas apapun racun laba-laba hitam itu, ia masih tetap punya waktu untuk menyudahi pertarungan hidup dan mati itu.

"Untuk mempercepat sekaratmu, terimalah hunjaman kedua siku tanganku, gembala sapi!" ujar Empu Wadas Gempal seraya melipat kedua tangannya, merapatkan kedua siku tangan itu, dan berputarlah tubuhnya yang gemuk itu.

Tak ada jalan lain bagi Joko Sungsang untuk menghadapi jurus 'Bidadari Mengurai Benang Kusut' ini kecuali dengan Perisai Naga nya. Sigap ia mengurai Perisai Naga dari pinggangnya, dan meraung-raung bola berdiri di ujung cambuk itu. Ketika putaran tubuh Empu Wadas Gempal yang menyerupai putaran roda bertombak itu menerjangnya, Joko Sungsang melecutkan Perisai Naga-nya dengan jurus 'Mematuk Elang Dalam Mega'.

Tarr! Tarr! Tass!

Pada lecutan yang ketiga, bola berdiri di ujung Perisai Naga mematuk dahi Empu Wadas Gempal. Putaran tubuh Iblis Hutan Ketapang ini tak lagi terarah. Dan, sewaktu putaran itu melambat, Perisai Naga telah siap membelit kedua lutut yang rapat menjadi satu itu. Maka dengan sekali hentak, tubuh orang sesat dari Hutan Ketapang itu terpelanting dan akhirnya terbanting di tanah.

"Cepat bebaskan totokan keparat ini kalau kau tidak ingin terbunuh oleh racun itu, Pendekar Perisai Naga!" Sekali lagi Endang Cantikawerdi mengingatkan.

Joko Sungsang melompat ke sisi gadis itu, membalikkan tubuh gadis itu, dan membebaskan keempat totokan jalan darah pada tubuh gadis dari Perguruan Gunung Sumbing ini.

Endang Cantikawerdi mengeluarkan serbuk an-

ti racun dari balik kain lerengnya. Ramuan khusus yang dibuat deh Cekel Janaloka ini memang mampu melawan segala jenis racun binatang.

Joko Sungsang tak bisa lagi memikirkan siapa-kah gadis yang berusaha menolongnya ini. Tak lagi terpikir olehnya bahwa gadis murid tokoh sesat ini justru bisa mempercepat kematiannya dengan racun yang lebih ganas lagi. Racun laba-laba hitam dari Hutatan Ketapang itu membuat kepalanya berputar. Kesadarannya mulai mengambang. Wajah gadis yang berada di hadapannya nampak kabur. Pakaian berwarna jingga yang dikenakan gadis itu berubah menjadi hitam. Pepohonan di sekitarnya pun berwarna hitam. Dan, akhirnya gelap menyelimuti segalanya.

Endang Cantikawerdi cepat-cepat menaburkan serbuk anti racun pada luka-luka yang menganga pada sisi telapak tangan anak muda yang baru saja dikenalnya ini. Sudah ada gambaran dalam benaknya bahwa anak muda yang bergelar Pendekar Perisai Naga ini akan mengalami hilang ingatan. Meskipun demikian, diam-diam ia memuji daya tahan anak muda murid Wiku Jaladri ini. Dengan racun laba-laba hitam yang mulai menyerang aliran darah di tubuhnya, ia masih mampu memainkan jurus andalan Perisai Naga-nya.

"Perempuan jalang berotak kotor!" Tiba-tiba muncul bayangan serba putih dan langsung menyerang Endang Cantikawerdi.

"Trang! Trang! Trang!"

Sambil bergulingan di tanah, Endang Cantikawerdi memutar toya dewondaru-nya untuk melindungi tubuhnya dari hunjaman tombak pendek bermata dua di tangan Sekar Arum.

"Betina liar tak punya otak! Kau pikir apa yang aku lakukan terhadap temanmu ini?" Mata Endang

Cantikawerdi berapi-api menatap Sekar Arum.

"Apa lagi yang kau lakukan kalau bukan hendak berbuat mesum, perempuan sesat!" sahut Sekar Arum. Ia tetap yakin bahwa gadis murid Cekel Janaloka ini hendak melampiaskan nafsu binatangnya kepada Joko Sungsang yang tidak berdaya itu.

"Mulutmu memang pantas dihancurkan dengan ujung toya ini, ular betina!" kata Endang Cantikawerdi seraya menyabetkan ujung toyanya ke mulut Sekar Arum.

Namun, gadis dari Padepokan Karang Bolong ini sudah meramalkan akan datangnya serangan. Betapapun sabetan toya itu sulit diikuti mata, dengan mudah Sekar Arum membebaskan mulutnya dari ancaman toya Dewondaru itu. Dengan merundukkan kepala, Sekar Arum maju selangkah sambil memutar kaki kanannya. Tendangan baling-baling yang mengarah ke betisnya ini memaksa Endang Cantikawerdi harus mengubah arah senjatanya. Kini toya berwarna merah-kecoklat-coklatan itu berkelebat membabat kaki Sekar Arum.

"Trang!"

Sekar Arum menyambut serangan lawan dengan putaran tombak pendeknya. Endang Cantikawerdi melompat mundur. Matanya liar menatap Sekar Arum.

Ini adalah perkelahian mereka untuk yang kedua kalinya. Pada perkelahian pertama kemarin, Endang Cantikawerdi merasa telah memaafkan gadis teman Pendekar Perisai Naga ini. Kalau saja bukan Pendekar Perisai Naga yang melerai mereka kemarin, tidak akan ia meninggalkan begitu saja lawannya. Namun, kali ini agaknya tak diperlukan lagi sikap bersahabat. Sikap mengalah hanya akan membuat gadis bertombak pendek itu semakin besar kepala. Lagi pula, En-

dang Cantikawerdi merasa sangat tersinggung mendengar tuduhan Sekar Arum pada awal pertemuan mereka tadi. Padahal, ia telah berbuat baik dengan memberikan obat pemunah racun kepada Pendekar Perisai Naga. Tetapi apa balasan gadis temannya itu? Tuduhan yang begitu menyalatkan! Ia merasa dituduh hendak memperkosa Pendekar Perisai Naga yang sedang tidak berdaya?

"Perempuan keparat! Lancang mulut! Terimalah jurus 'Toya Sakti Pengusir Malaikat' jika kau merasa sakti dan berhati suci!" seru Endang Cantikawerdi seraya membuka jurus andalan toya dewondarunya.

"Sejak tadi aku siap menghadapi tongkat pengusir anjingmu itu, perempuan jalang! Tetapi, sayangnya aku bukan anjing yang dengan mudah bisa kau usir!" sahut Sekar Arum. Dan, melihat lawan telah mengeluarkan jurus andalannya, ia pun bersiap-siap dengan jurus 'Memancing Mangsa Keluar Sarang'.

"Arum, tunggu!" Suara Joko Sungsang mengagetkan mereka berdua. Masih dengan langkah limbung, anak muda ini mendekati 'Sekar Arum dan Endang Cantikawerdi.

"Biarkan aku habisi riwayat iblis betina ini! Kalau tidak, bumi ini akan semakin dikotori oleh tingkahnya yang menjijikkan!" kata Sekar Arum.

"Kau salah sangka, Arum. Dia baru saja memberikan obat penangkal racun. Karena aku memang sudah tidak berdaya lagi, terpaksa ia membubuhkan obat itu ke luka luka di telapak tanganku...."

"Dia tidak membutuhkan penjelasan! Sejak kemarin dia memang ingin menanam permusuhan denganku, Pendekar Perisai Naga!" tukas Endang Cantikawerdi sigap.

"Mana mungkin murid tokoh sesat berbuat ke-

bajikan? ' bantah Sekar Arum.

"Arum, lihatlah mayat siapa yang tergeletak di belakangmu."

Sekar Arum malas-malasan menoleh. Akan tetapi, matanya lantas membelalak begitu melihat mayat siapa yang menggeletak dengan dahi pecah itu.

"Penguasa Hutan Ketapang...?" desis Sekar Arum

"Ya. Dari jari-jari mautnyalah aku terkena racun laba-laba hitam dari Hutan Ketapang Tetapi, syukurlah ada yang berbudi baik memberikan obat pemuahannya. Jadi, yang baru saja kau lihat bukan seperti yang kau bayangkan, Arum," jelas Joko Sungsang.

Semburat merah mewarnai seluas pipi Sekar Arum. Rasa malu membuat gadis itu bungkam. Bahkan untuk berdiam diri di depan Joko Sungsang dan Endang Cantikawerdi pun ia tak lagi mempunyai keberanian. Maka Sekar Arum membalikkan badan dan meloncat pergi meninggalkan mereka berdua.

:"Arum!" Joko Sungsang hanya bisa mencegah dengan suaranya. Ia bimbang. Untuk meninggalkan gadis murid Cekel Janaloka ini begitu saja, rasanya sangatlah tidak sopan. Gadis itu telah menyelamatkan jiwanya. Ucapan terima kasih pun belum terlontarkan dari mulutnya. Tetapi untuk membiarkan Sekar Arum pergi untuk yang kedua kalinya, rasanya terlalu masa bodoh terhadap adik seperguruan yang harus diawasinya. Lebih dari itu, sesungguhnya ia merasa sedih jika harus berjauhan dengan gadis yang telah merebut hatinya itu.

"Pergilah menyusul dia. Biarkan aku meneruskan perjalananku," kata Endang Cantikawerdi.

"Terima kasih atas budi baikmu menyelamatkan nyawaku dan racun itu. Dan, sekali lagi aku

ingin tahu dengan siapa aku sekarang ini berhadapan,' ucap Joko Sungsang.

"Namaku memang tidak ada artinya jika dibandingkan dengan namamu yang kesohor, Pendekar Perisai Naga...."

"Panggil saja aku 'Joko'. Joko Sungsang, itulah namaku sejak aku dilahirkan di bumi ini," tukas Joko Sungsang merasa risi menerima julukan Pendekar Perisai Naga. Selain itu, ia juga sedang bersiasat agar gadis itu mau menyebutkan namanya

' Aku lahir di kaki gunung. Anak gadis yang lahir di kaki gunung biasanya dinamai Endang. Aku Endang Cantikawerdi," kata gadis itu setelah sejenak dilanda keraguan.

"Aku akan selalu mengingat namamu, Endang Cantikawerdi. Dan, sekali lagi aku mengucapkan terima kasih atas pertolonganmu. "

"Kau lebih dulu menolongku, Joko. Tanpa pertolonganmu maka aku tidak mungkin bisa menolongmu Terima kasih. Maaf, aku harus pergi, dan kau juga harus mengejar gadis temanmu itu "

8

Joko Sungsang semakin yakin bahwa Endang Cantikawerdi bukan murid yang tepat bagi Cekel Jana-loka yang berilmu sesat. Meski gadis itu menguasai ilmu sesat dari Perguruan Gunung Sumbing, tetap saja ia tak mau sembarangan mengumbar kekejaman. Terbukti dua kali ia membiarkan Sekar Arum lolos dari Jurus mautnya. Ia juga tahu membalas budi orang

yang belum dikenalnya. Kalau saja ia memang menjawai ilmu sesat, tak akan ia mau memberikan obat pemunah racun bagi siapa saja yang beraliran lurus.

Tidak berarti Joko Sungsang meremehkan ilmu silat Sekar Arum. Hanya saja, jika dibandingkan dengan ilmu silat Endang Cantikawerdi, apa yang didapatkan Sekar Arum dari Padepokan Karang Bolong belum bisa disejajarkan dengan ilmu silat dari Perguruan Gunung Sumbing itu. Betapapun Sekar Arum tangkas menggunakan tombak pendeknya, belum tentu ia mampu menghadapi jurus Toya Sakti Pengusir Malai-kat. Apalagi jika jurus itu digabung dengan senjata rahasia yang berupa pasir beracun dari Gunung Sumbing itu. Joko Sungsang sendiri melihat betapa cepatnya tangan gadis itu menyebarkan pasir beracunnya ke tubuh Empu Wadas Gempal. Andai saja bukan Empu Wadas Gempal yang diserang dengan senjata rahasia itu, belum tentu mampu mencampakkan pasir beracun itu ke tanah.

Benar-benar Joko Sungsang ingin mengetahui lebih jauh lagi siapa sesungguhnya Endang Cantikawerdi itu. Melihat usia gadis itu, rasanya memang ada kemungkinan ia tidak tahu ilmu silat yang diwarisinya adalah ilmu sesat. Ilmu silat Perguruan Gunung Sumbing hanya layak dimiliki oleh golongan hitam yang selalu menebarkan kejahatan di sana-sini. Sungguh amat disayangkan jika ilmu sesat dari Perguruan Gunung Sumbing telanjur meracuni gadis macam Endang Cantikawerdi.

"Selain membasmi kejahatan, membela kebenaran, dari melindungi orang-orang yang tertindas, tugas-mu juga meluruskan segala sesuatu yang menyimpang, Joko. Kalau kau melihat orang yang bersalah dan tidak menyadari tindakannya yang salah, tu-

gasmulah mengingatkannya. ” Terngiang kembali di telinga Joko Sungsang sebagian dari pesan serta nasihat Wiku Jaladri.

Maka Joko Sungsang kembali memutuskan untuk membuntuti ke mana gadis bertoya itu pergi. Akan halnya tugas untuk mengawasi Sekar Arum, agaknya tidak harus diutamakan lagi. Setelah Empu Wadas Gempal tewas, bahaya besar bagi gadis lewatlah sudah. Sebaliknya, jika ia membiarkan Endang Cantikawerdi lebih lama lagi, ilmu sesat gadis itu akan semakin menjerumuskan gadis itu sendiri.

Meski punya julukan Pendekar Perisai Naga, meski lawan dan kawan segan mendengar julukan itu, tetap saja Joko Sungsang masih 'ingusan' di dunia persilatan. Kurangnya pengalaman di dunia persilatan membuatnya kurang tahu persis tokoh-tokoh jahat mana yang harus diperhitungkannya. Baik dari Wiku Jaladri maupun Ki Sempani, ia telah mendengar banyak nama tokoh sesat dari golongan hitam yang berusaha merajai dunia persilatan. Akan tetapi, ia kurang memperhitungkan bahwa tokoh-tokoh sesat yang diceritakan gurunya tadi kapan saja bisa muncul dan mengancam siapa saja yang mereka anggap sebagai pihak lawan.

Seperti halnya tokoh sesat dari Kaki Gunung Merapi, yang lebih dikenal sebagai Orang Sesat Berselelendang Mayat alias Ki Danyang Bagaspati ini. Menurut penuturan Ki Sempani, orang sesat dari Kaki Gunung Merapi ini sudah tewas tertelan ombak Laut Selatan. Akan tetapi, tidak seharusnya Joko Sungsang menganggap Ki Danyang Bagaspati sudah lenyap dari muka bumi. Banyak tokoh-tokoh dari dunia persilatan yang dikabarkan tewas, ternyata muncul kembali dengan ilmu silat yang lebih tinggi lagi. Tak jauh berbeda

dengan yang dialami oleh Wiku Jaladri sendiri. Orang sakti yang melahirkan julukan Pendekar Perisai Naga ini pernah dikabarkan tewas ditelan kedalaman Jurang Jero. Tetapi, toh akhirnya muncul lagi dan menggemparkan dunia peralatan dengan jurus-jurus Perisai Naga yang diperdalam selama puluhan tahun di Padepokan Jurang Jero.

Pengalaman malang-melintang di dunia persilatan, sayangnya belum dimiliki oleh Joko Sungsang. Ia memang lebih banyak bersembunyi di Padepokan Jurang Jero, dan lima tahun ia berada dalam gembungan Ki Sempani di Padepokan Karang Bolong. Tidak mengherankan jika ia mudah beranggapan bahwa tewasnya Empu Wadas Gempal berarti musnahnya bahaya besar bagi Sekar Arum.

Maka Joko Sungsang sangatlah kaget begitu mendengar kabar tentang kemunculan Ki Danyang Bagaspati dari penduduk Desa Gedong Tengen.

"Apakah saya tidak salah dengar?" tanya Joko Sungsang kurang yakin.

"Betul, Kisanak. Siapa lagi yang memakai kain kafan sebagai senjata kalau bukan Ki Danyang Bagaspati?"

"Tetapi, lima tahun yang lalu ombak Laut Selatan telah menewaskannya."

"Apa Kisanak melihat mayatnya?"

"Memang tidak."

"Sebelum kita melihat mayatnya, sebaiknya jangan percaya begitu saja kabar tentang tewasnya orang-orang sakti. Banyak orang sakti yang dikabarkan tewas, tetapi nyatanya masih hidup. Seperti umpamanya kabar tentang tewasnya Pendekar Perisai Naga puluhan tahun yang lalu. Kisanak pernah mendengarnya?"

"Ya, ya! Saya memang pernah mendengar," sahut Joko Sungsang sebelum menutup Perisai Naga di pinggangnya dengan lengan bajunya. Ia bersyukur lelaki di depannya ini belum mengenal macam mana senjata yang disebut Perisai Naga. Kalaupun lelaki itu melihat, pastilah ia menganggap cambuk di pinggang Joko Sungsang itu hanyalah Perisai Naga tiruan. Salah-salah malah menuduh Joko Sungsang mencuri cambuk itu!

"Sebaiknya Kisanak jangan sampai mencampuri urusan Ki Danyang Bagaspati. Sudah banyak anak muda yang tewas di tangannya. Mereka yang baru belajar ilmu silat sehari-dua hari, tetapi mereka sudah berani mencampuri urusan orang sakti macam Ki Danyang Bagaspati."

Joko Sungsang hanya mengangguk dalam-dalam. "Seperti yang terjadi siang tadi di mulut desa ini," lanjut lelaki berpakaian petani itu.

"Ada apa siang tadi, Ki?" tanya Joko Sungsang menyahut cepat

"Seorang gadis mencoba membela penduduk desa ini yang hampir dibunuh Ki Danyang Bagaspati."

"Seorang gadis? Bagaimana ciri-ciri gadis itu, Ki? Maksud saya pakaian gadis itu, mungkin senjanya?"

"Pakaiannya putih putih, senjanya tombak pendek..."

"Boleh saya tahu di mana gadis itu sekarang, Ki?" tukas Joko Sungsang was-was.

"Nasib baik masih melindungi gadis itu! Ada seseorang yang menyelamatkannya. Tetapi, hampir semua penduduk desa yang melihat perkelahian itu tidak bisa menerangkan bagaimana ujud pendekar yang menyelamatkan gadis itu. Kejadiannya begitu cepat

berlalu. Orang sakti itu hanya seperti bayangan. Mak-sud saya, hanya merupakan bayangan berwarna putih, dan lalu hilang di balik rumah penduduk desa.”

”Mungkinkah Ki Sempani yang menyelamatkan Sekar Arum?” tanya Joko Sungsang kepada dirinya sendiri. ”Tapi, bagaimana jika yang membawa lari Sekar Arum tadi tokoh jahat lainnya?”

Maka bergegas Joko Sungsang meninggalkan Desa Gedong Tengen. Ia harus mendapat keterangan yang lebih jelas tentang siapa yang telah menyelamatkan Sekar Arum dari ancaman Ki Danyang Bagas-pati!

Endang Cantikawerdi benar-benar tidak me-mahami perasaannya sendiri. Perasaan aneh yang seumur hidupnya baru dialaminya sekarang ini. Kena-pa ia merasa berat hati meninggalkan anak muda yang bergelar Pendekar Perisai Naga itu? Kenapa sosok anak muda itu terus melintas-lintas di pelupuk matanya? Kenapa pula ia membenci gadis bertombak pendek itu? Hanya karena gadis itu lebih dekat dengan Pendekar Perisai Naga? Karena Pendekar Perisai Naga telah me-nyelamatkan nyawanyakah? Atau, karena anak muda itu ilmu silatnya lebih tinggi dibandingkan dengan ilmu silat yang dimilikinya?

Padahal, sudah seharusnya ia marah melihat Pendekar Perisai Naga membunuh Empu Wadas Gem-pal. Seharusnya ia merasa bahwa musuh besarnya telah direbut oleh anak muda murid Wiku Jaladri itu. Atau, setidaknya ia harus malu sebab musuh besarnya tewas bukan oleh tangannya sendiri. Maka sudah se-layaknya jika ia melupakan anak muda yang telah

mempermalukannya itu!

Endang Cantikawerdi menyabetkan toya dewondarunya ke batu sebesar kepala kerbau yang menghadang langkahnya. Batu yang tak aus oleh kikisan arus sungai itu hancur berkeping-keping. Maka perasaan gadis itu sedikit lega. Seolah ia telah membuang perasaan aneh dalam dadanya lewat sabetan toyanya. Dan, andai saja ia menjumpai lawan, ia ingin menjadikan kepala lawannya senasib dengan batu itu. Tetapi, siapakah lawan yang harus dicarinya? Adakah musuh bebuyutan bagi dirinya? Pernahkah ia menanam permusuhan dengan seseorang? Atau, mungkin seseorang itulah yang menanam permusuhan dengannya?

Keinginannya membunuh makhluk hidup yang tidak disenangnya tiba-tiba meracuni hati gadis murid Perguruan Gunung Sumbing itu. Matanya liar menatap sekeliling. Dan, ketika pandang mata itu membentur pada sesuatu yang bergerak melata ke arahnya, gadis itu melompat dan menusukkan ujung toya dewondarunya ke kepala ular sanca yang malang itu.

"Sekalipun kau keluarkan jurus andalan toya-mu, ia tak akan mungkin melawanmu, gadis kejam!" teriak seseorang mengejutkan gadis itu.

Endang Cantikawerdi menoleh ke arah datangnya suara. Di sana, di atas sebangkah batu cadas, berdiri seorang lelaki dengan wajah separuh tertutup. Rambutnya yang panjang tergerai melewati bahu, berkibar-kibar tertiup angin.

"Manusia licik! Memang kau yang sebenarnya hendak aku bunuh!" sergah Endang Cantikawerdi seraya melayang ke arah lelaki itu sambil mengirimkan serangan.

Namun, dengan tenangnya lelaki berkedok se-

paruh wajah itu menarik kaki kanannya ke belakang, dan lewatlah ujung toya gadis itu sejengkal di depan matanya.

"Katakan apa sebenarnya maumu mengikutiku terus!" hardik Endang Cantikawerdi sambil bersiap menyerang lagi.

"Aku berhak melarangmu duduk-duduk di pinggir kali ini. Sebab, kali ini masih termasuk wilayah yang harus...."

"Jahanam keparat!" Kali ini Endang Cantikawerdi menyerang dengan pasir beracunnya, la memang ingin agar lelaki itu secepatnya roboh.

"Hiyaaat!" seru lelaki itu sambil melenting ke udara.

Endang Cantikawerdi benar-benar tak ingin melihat lelaki itu lebih lama lagi. Maka ia secepatnya menyusul ke udara sambil-menyabetkan toya dewondaru-nya ke arah tubuh yang tengah berjumpalitan itu.

"Desss! Desss!"

Lelaki itu, yang tak lain adalah Joko Sungsang, terpaksa membenturkan kedua punggung tangannya untuk menangkis serangan lawan. Dua tenaga dalam yang berbenturan mengakibatkan tubuh mereka berdua mental berlawanan arah.

Endang Cantikawerdi merasakan nyeri yang bukan kepalang menyerang telapak tangannya. Toya yang dipegangnya seolah berbalik menyerang dirinya sendiri. Di lain pihak, Joko Sungsang pun merasakan kedua punggung tangannya ngilu bukan main: Rasanya toya dewondaru itu telah meremukkan tulang-tulang tangannya. Bisa dibayangkan akibat dari benturan itu pada dirinya jika ia tadi tidak mengaliri kedua tangannya dengan ilmu 'Pukulan Ombak Laut Selatan'.

Setelah berhasil mengatasi rasa nyeri di telapak tangan kanannya, Endang Cantikawerdi menatap tajam sosok lelaki yang sudah bersiap lagi menunggu serangan. Tiba-tiba ia merasa harus lebih berhati-hati menghadapi lawan yang tak dikenalnya ini. Dari ujud badannya yang telanjang, jelas lelaki itu masih teramat muda. Dadanya yang bidang belum sedikit pun menampilkan kerut-merut. Usia lelaki ini tak akan lebih dari dua puluh lima tahun. Tetapi, tenaga dalamnya begitu sempurna. Rasanya ia belum pernah bertemu dengan lawan yang berani membenturkan anggota tubuhnya pada toya dewondaru.

"Kenapa diam saja, Perawan Gunung Sumbing?" usik Joko Sungsang begitu melihat gadis itu hanya menatapnya tanpa usaha untuk menyerangnya kembali.

Endang Cantikawerdi tak mengacuhkan ucapan lelaki itu. Ia masih terus memeras otak, mengingat-ingat siapa kiranya lelaki muda usia yang begitu sempurna tenaga dalamnya. Tak ada lagi, kecuali Pendekar Perisai Naga!

"Aku sama sekali tidak mengira bahwa Pendekar Perisai Naga senang memainkan wanita!" dengus Endang Cantikawerdi.

"Maafkan aku, Cantikawerdi," kata Joko Sungsang setelah membuka tutup wajahnya. "Aku hanya ingin mengatakan kepadamu bahwa akulah yang menegatmu di pinggiran Hutan Ketapang waktu itu. Tanpa bertingkah seperti tadi, mustahil kau akan mempercayai pengakuanku."

Endang Cantikawerdi menghela napas lega. Lega bahwa tebakannya ternyata tidak meleset. Tetapi, ia pun merasa malu sebab begitu mudahnya ia dimainkan anak muda ini. Seharusnya, sudah sejak di

pinggiran Hutan Ketapang itu ia tahu siapa sebenarnya lelaki berkedok separuh wajah itu.

"Kau masih tetap ingin membunuhku?" Kembali Joko Sungsang yang membuka suara.

Endang Cantikawerdi menundukkan kepalanya dalam-dalam. Pertanyaan itu dirasakannya sebagai ejekan. Bagaimana mungkin ia berani berangan-angan membunuh Pendekar Perisai Naga yang dikaguminya! Sejak pertemuan mereka di depan kedai minum itu, Endang Cantikawerdi langsung memutuskan untuk tidak menanam permusuhan dengan Pendekar Perisai Naga ini. Terlebih lagi setelah mereka bertemu kembali di Hutan Ketapang, dan Pendekar Perisai Naga ini telah menyelamatkannya dari ancaman nafsu hewani Empu Wadas Gempal.

"Aku ingin membunuh lelaki yang berkedok, bukan Pendekar Perisai Naga," jawab gadis itu sambil menahan senyum.

"Panggil aku Joko Sungsang saja. Julukan Pendekar Perisai Naga itu sebenarnya hanya pantas disandang oleh guruku," sahut Joko Sungsang.

"Para pendekar berlomba-lomba mengadu ilmu untuk mencari nama besar. Tetapi, kau justru menolak."

"Apalah artinya nama besar jika ilmu yang kita miliki hanya sebesar biji sawi?"

"Meskipun aku baru saja turun dari gunung, tetapi aku percaya ilmu silatmu tidak ada yang bisa menandingi!"

"Meskipun kau baru saja turun gunung, tetapi ilmu toyoumu amat luar biasa!" Joko Sungsang tak mau kalah bicara.

"Ya, luar biasa. Tetapi, apalah artinya gebukan toya ini jika berhadapan dengan ilmu 'Pukulan Ombak

Laut Selatan? Tiba-tiba saja toya ini berubah menjadi sebatang lidi!"

"Baiklah. Bukan berarti aku membenarkan ucapanmu. Hanya saja, aku memang tidak pandai bersilat lidah. Aku kalah." Joko Sungsang membungkukkan badannya sebagai penghormatan.

"Aku, bocah gunung yang tidak tahu diri inilah yang lebih pantas mengaku kalah." Endang Cantikawerdi membalas penghormatan anak muda itu.

9

Matahari telah melompat ke belahan bumi bagian Barat Sinarnya keperak-perakan dipantulkan oleh air kali yang bening itu. Mata Endang Cantikawerdi mengerjap-ngerjap memandangi bayangan matahari di permukaan kali itu. Selama tinggal di Gunung Sumbing, hampir tak pernah ia menatap langsung bulatan matahari. Maka mata indah itu agak kaget menerima sergapan pantulan cahaya matahari yang berkilat tajam itu.

Dalam pada itu, Joko Sungsang belum lagi menemukan kalimat untuk mengisi kebisuan mereka berdua. Entahlah, ia merasa tidak lagi pandai bicara berada di depan gadis berpakaian serba jingga itu. Tidak seperti halnya jika berhadapan dengan Sekar Arum. Barangkali karena Sekar Arum sudah dianggapnya sebagai saudara? Dan lagi, mereka berdua memang satu perguruan. Sama-sama berguru kepada Ki Sempani.

"Jadi, kenapa kau waktu itu mencegatku di

pinggiran Hutan Ketapang, Pendekar... eh, Joko Sung sang?" Suara Endang Cantikawerdi memecah keheningan.

"Aku tidak ingin kau terlibat permusuhan dengan Penguasa Hutan Ketapang itu, Cantikawerdi."

"Karena ilmu silatku masih begitu rendahkah?"

"Jangan salah mengartikan. Maksudku, sebenarnya tak ada alasan bagimu untuk membalaskan kematian gurumu. Gurumu tewas melawan Empu Wadas Gempal karena memang sudah dikehendakinya." Mata Endang Cantikawerdi membulat Bulu matanya yang indah itu hampir bersentuhan dengan alis matanya yang rimbun.

"Aku tidak mengerti maksudmu. Setahuku, tak pernah guruku ingin mati di tangan Iblis Hutan Ketapang itu!" Agak meninggi suara Endang Cantikawerdi.

"Mereka yang berlomba mengadu kesaktian demi mendapatkan sebutan 'paling sakti', tentunya sudah didasari niat membunuh atau kesediaan dibunuh. Nah, siapa bisa menyalahkan pihak yang membunuh jika pertarungan itu sudah mereka sepakati bersama? Lain halnya jika kematian seseorang tadi disebabkan oleh kesewenang-wenangan orang lain. Mungkin, untuk kejadian seperti inilah balas dendam perlu ditegakkan. Seperti penyebab balas dendamku terhadap Hantu Lereng Lawu lima tahun yang lalu, misalnya. Ayahku yang sama sekali tidak pernah berurusan dengannya, tiba-tiba saja dibunuh. Tanpa ada perlawanan sebab ayahku memang tidak memiliki ilmu silat secuil pun. Pahami maksudku?"

"Bukan seperti itu nasihat yang pernah aku terima dari guruku," sahut Endang Cantikawerdi meskipun samar-samar ia bisa memahami maksud penuturan Joko Sungsang.

"Ya. Perbedaan antara nasihat yang kau terima dari gurumu dengan nasihat yang aku terima dari guruku tentu ada. Bukan tidak mungkin berlawanan. Ya, karena memang kita berbeda aliran. Tetapi, aku tidak percaya kau sengaja mempelajari aliran yang berbeda dengan aliran yang aku pelajari, " Joko Sungsang menemukan kesempatan baik untuk memancing pengakuan gadis itu.

"Maksudmu, ilmu silat yang aku pelajari termasuk aliran hitam?" tanya Endang Cantikawerdi agak tersendat.

"Aku tidak mengatakan begitu. Tetapi, bukan rahasia lagi bahwa penduduk desa, juga orang-orang yang telah lama malang-melintang di rimba persilatan mengatakan bahwa Cekel Janaloka termasuk tokoh sesat dari golongan hitam. Sekali lagi aku katakan bahwa aku tak bermaksud menuduhmu berilmu sesat, Cantikawerdi. "

"Bukankah aku murid salah seorang tokoh sesat seperti yang dikatakan orang banyak tadi?"

"Menurutku, ukuran sesat atau lurus tidak gampang yang kita ketahui. Bisa saja aku tersesat dan akhirnya aku menggunakan ilmu silatku untuk menyebarkan kejahatan. Nah, apa bisa dikatakan bahwa aku ini berilmu lurus? Padahal sudah jelas, guruku dikenal sebagai pendekar dari golongan lurus. Sebaliknya, selama kau mempergunakan ilmu silatmu untuk kebajikan, hanya orang bodoh yang akan mengatakan bahwa kau berilmu sesat. Ah maaf, agaknya aku terlalu. .."

"Aku paham," tukas Endang Cantikawerdi. "Dan, sebenarnya selama ini aku sendiri bingung memikirkan nasibku. Bagaimana aku bisa sampai tidak menyadari telah berguru kepada tokoh sesat? Tetapi,

mana mungkin aku melupakan begitu saja ilmu silatku sedangkan aku merasakan kehebatan ilmu silatku? Pemikiran seperti ini yang membuatku tak mempunyai keberanian untuk pulang menghadap kedua orang tua-ku... ”

”Jadi?” tukas Joko Sungsang kaget. ”Maksudmu, kau takut jika kedua orang tuamu...?”

”Ya.” Endang Cantikawerdi menyahut sigap. ”Kalau memang benar guruku dikenal orang banyak sebagai orang sesat, sudah sepantasnya kedua orang tuaku pun akan menuduhku berilmu sesat.”

”Kau menjadi murid Cekel Janaloka tanpa sepengetahuan orang tuamu? Maksudku, tanpa izin mereka?”

”Justru merekalah yang menyerahkan aku kepada guruku. Tetapi, aku percaya mereka tidak tahu bahwa orang sakti yang telah menyelamatkan kami sekeluarga waktu itu ternyata orang sesat.”

”Aku percaya, kedua orang tuamu bisa memaklumi. Malahan, bukan tidak mungkin mereka hanya bisa menyalahkan diri mereka sendiri. Tetapi, tentunya bukan itu yang kita harapkan.”

”Lalu, apa yang bisa aku lakukan?” tanya Endang Cantikawerdi semakin terbuka. Meski ia baru beberapa hari mengenal Pendekar Perisai Naga ini, ia merasa tak perlu lagi menyembunyikan sesuatu di hadapan anak muda ini.

”Apa yang bisa kau lakukan? Temui kedua orang tuamu, buktikan kepada mereka bahwa ilmu silatmu hanya akan kau pergunakan untuk berbuat kebajikan,” jawab Joko Sungsang.

Endang Cantikawerdi tak ragu lagi untuk menentukan langkahnya. Lima tahun ia memendam kerinduan. Lima tahun lebih ia tidak melihat bagaimana

ujud kedua orang tuanya. Selama ini, ia hanya mendengar kabar tentang kesehatan ayah ibunya dari mulut Cekel Janaloka.

"Kita masih bisa bertemu lagi, Joko Sungsang?" kata Endang Cantikawerdi sambil bersiap-siap meninggalkan pinggiran kali itu.

"Pasti! Kita mempunyai tugas yang sama, Cantikawerdi. Bertahun-tahun kita digembleng oleh guru kita hanya karena kita diharapkan bisa menjadi pelindung bagi mereka yang lemah. Kita pasti bertemu lagi, dan bukan sebagai lawan!"

"Kau sendiri hendak ke mana, Joko?"

"Aku harus kembali dulu ke Karang Bolong. Baru saja aku mendapat kabar bahwa Sekar Arum diselamatkan oleh seseorang..."

"Gadis temanmu itu?" tukas Endang-Cantikawerdi dengan harapan akan mendapatkan penjelasan, siapakah gadis itu sebenarnya bagi Pendekar Perisai Naga.

"Sekar Arum adalah adik seperguruanku. Sebenarnya ia lebih dulu berguru kepada Ki Sempani, tetapi sifat keras kepalanya menghambat kemajuannya belajar ilmu silat. Aku yang memintakan maaf jika kau merasa sakit hati melihat ulahnya."

"Kau merasa pasti yang menyelamatkannya itu guru kalian?"

"Itulah yang ingin aku pastikan. Kalau memang benar Ki Sempani yang menyelamatkannya, berarti sekarang juga Sekar Arum sudah berada kembali di Padepokan Karang Bolong."

"Aku berharap, memang begitulah yang terjadi."

"Kita saling berharap, saling memohon agar Gusti Yang Maha asih senantiasa melindungi orang-orang yang kita cintai."

"Dan, aku selalu berharap bahwa kita akan bertemu lagi."

"Begitu pula aku."

Dengan berat hati, Endang Cantikawerdi melangkahakan kaki meninggalkan anak muda yang dikagumi-nya itu. Dan, dalam perjalanan menuju Desa Karangreja, ia mulai berandai-andai. "Ya, andaikata saja aku diperbolehkan mempelajari ilmu silat Pendekar Perisai Naga, aku akan tinggalkan ilmu silat yang kudapatkan dari Perguruan Gunung Sumbing!"

Rasa lega menyejukkan hati Joko Sungsang. Lega bahwa ia telah berhasil menasehati Endang Cantikawerdi yang hampir saja terperosok ke dunia orang-orang sesat. Melangkahakan kaki pun rasanya ringan sekali. Tak ada lagi jalan simpang yang menghadangnya. Tak perlu bingung lagi ke mana ia harus melangkahakan kakinya. Ke mana lagi kalau bukan ke Padepokan Karang Bolong!

Namun, baru beberapa tombak ia melangkah, tiba-tiba ada angin kencang menerpanya. Ini jelas bukan angin yang ditimbulkan oleh perjalanan alam semesta. Ini pastilah angin yang keluar dari tubuh seseorang untuk mencelakakannya. Maka secepat kilat Joko Sungsang mengurai Perisai Naga dari pinggangnya, melecutkan cambuk itu ke sebuah dahan besar, dan tubuhnya pun bergelayutan sambil berpegangan pada gagang Perisai Naga.

"Ha ha ha! Rupanya yang kucari selama ini hanyalah anak bau kencur!" ujar Ki Danyang Bagaspati sambil melompat keluar dari persembunyiannya.

"Kau, Ki Danyang Bagaspati! Tidak kuduga

orang dari Gunung Merapi hanya pandai membokong!" Joko Sungsang melayang turun, dan mendarat persis di hadapan Ki Danyang Bagaspati.

"Hanya berani membokong? Ha ha ha! Kalau memang aku berniat membokongmu, sejak kau duduk berdua dengan gadismu tadi, pendekar ingusan!"

"Bagaspati, kau bilang mencariku? Apa kau tidak salah ucap?"

"Salah ucap? Ho ho! Aku memang sudah tua, tetapi ingatanku lebih baik daripada ingatanmu, Anak Muda! Kau agaknya sudah lupa dengan peristiwa di halaman Kademangan Sanareja malam itu? Nah, sedangkan aku yang sudah tua masih ingat! Bagaimana mungkin kau mengatakan aku salah ucap?"

"Karena aku membunuh Demang Kerpa? Kalau begitu, kaulah yang memesan kain kafan itu!"

"Bagus! Dan, karena kau sudah mengerti penyebab kenapa aku mesti mencarimu, bersiaplah untuk menebus dosa-dosamu, Pendekar Perisai Naga!"

"Sebelum aku atau kau yang mati, akan sedikit mengurangi dosa-dosamu jika kau mau mengatakan di mana sekarang gadis bertombak pendek yang kau temui di Desa Gedong Tenge itu, Bagaspati! " Tiba-tiba Joko Sungsang ingat cerita tentang perkelahian antara Sekat Arum dengan orang sesat dari Gunung Merapi ini.

"Ada sangkut paut apa kau dengan gadis itu? Kau pikir kau terlalu gagah untuk dicintai gadis-gadis cantik?"

"Dia adik seperguruanku, Bagaspati!"

"Ho ho! Jadi, benar kau berguru kepada kepiting pantai itu?" tukas Ki Danyang Bagaspati dengan mata berbinar-binar.

"Jangan gegabah memberikan julukan buat gu-

ruku, Bagaspati! Langkahi dulu mayatku sebelum kau sebut-sebut nama guruku!

"Baiklah! Sebelum ku langkahi mayatmu, memang ada baiknya kau tahu bahwa gadis bertombak pendek itu telah diselamatkan gurumu. Tetapi, sebelum malam nanti, mereka pun akan mengalami nasib yang sama denganmu..."

"Lancang mulut!" sergah Joko Sungsang sambil melecutkan Perisai Naga ke mulut Ki Danyang Bagaspati.

Bretrrr!

Begitu cepat Ki Danyang Bagaspati menyambar kain kafan yang mengikat kepalanya dan memben-tangkan gulungan kain itu untuk menangkis ujung Perisai Naga.

"Tariklah cambuk mu, dan jika aku maju selangkah saja, artinya kau bisa mengalahkanku, Anak Muda!" tantang Ki Danyang Bagaspati sambil menahan lilitan Perisai Naga pada kain kafannya.

Joko Sungsang mengerahkan tenaga dalamnya untuk melawan tenaga dalam lawan. yang dialirkan lewat kain kafannya. Kemudian ia mencoba menghentakkan Perisai Naga, tetapi tubuh orang tua dari Gunung Merapi itu sama sekali tidak bergeming.

"Ha ha ha! Nama besar Pendekar Perisai Naga ternyata hanya digembar-gemborkan oleh orang-orang tolo! Omong kosong mereka!" ejek Ki Danyang Bagaspati.

Kesempatan inilah yang memang ditunggu-tunggu Joko Sungsang. Pada saat ia wan berbicara, ia melihat pertahanan lawan sedikit kendur Maka ia menjejakkan kedua kakinya ke tanah, dan sambil menghentakkan Perisai Naga nya, ia bersalto ke udara. Sewaktu turun, kedua tumitnya menerjang sepasang

bahu ki Danyang Bagaspati.

"Haladalah!" dengus Ki Danyang Bagaspati sambil menjatuhkan tubuhnya ke tanah. Terpaksa ia melepaskan sebelah ujung kain kafannya agar bisa membebaskan diri dari terjangan tumit lawan.

Begitu kedua tumitnya menyentuh tanah, Joko Sung-sang kembali melentingkan tubuh ke udara. Sebab kain kafan di tangan Ki Danyang Bagaspati telah siap menyambar kedua lututnya! Sambil melompat, dia pun melontarkan Perisai Naga-nya!

"Ha ha ha! Lumayan juga ilmu silatmu, Anak Muda! Rasanya aku boleh percaya bahwa kaulah yang merobohkan Demit Hutan Ketapang itu! Kalau benar begitu, artinya dosamu tambah satu lagi! Kau telah merebut calon korban Selendang Mayatku!"

"Tak akan ada dosa bagi pembunuh iblis penyebar maut macam kau, Bagaspati!" sahut Joko Sungsang.

"Terimalah pahala dariku kalau memang pahalanya yang kau harapkan, pendekar ingusan bau kencur!" ujar Ki Danyang Bagaspati sebelum memilin-milin kain kafannya, dan kemudian menyabetkannya ke kepala Joko Sungsang.

Joko Sungsang merunduk sembari merentangkan Perisai Naga-nya di atas kepala. Maka ketika kain ka~ fan itu berubah haluan, menghantam ke arah bawah, kembali dua senjata itu bertemu. Hanya saja, kali ini Perisai Naga lah yang terbelit kain kafan itu.

Namun, sebelum Ki Danyang Bagaspati menyentak kain kafannya, Joko Sungsang telah mendahului membabat sepasang kaki keriput itu dengan balingan kaki kanannya.

Desss! Bukkk!

Tubuh Ki Danyang Bagaspati terbanting ke ta-

nah. Namun, bak seekor belalang, orang tua kurus kering itu melenting dan kembali berdiri di atas kudakuda kakinya.

"Jahanam keparat! Jangan berpikir kau akan bisa menyentuh kulitku lagi, anak setan!" maki Ki Danyang Bagaspati seraya memutar senjatanya di samping badannya. Inilah jurus 'Selendang Mayat Penyapu Awan'

yang diandaikan orang sesat dari Gunung Merapi itu.

Dari mendengarkan suara berciutan yang ditimbulkan kain kafan itu, tahulah Joko Sungsang bahwa lawannya telah melancarkan jurus andalannya. Maka segera ia mengerahkan tenaga dalamnya untuk meredam suara aneh yang menyerang telinganya. Ia yakin, suara itu akan mampu merobohkan lawan yang hanya mengandalkan kekuatan jasmani. Orang-orang dari golongan hitam memang berusaha menempuh segala cara untuk bisa secepatnya membunuh lawan.

"Hiyaaat!" sambil berteriak lantang, Ki Danyang Bagaspati menyabetkan kain kafannya dengan dahsyatnya. Sabetan yang membentuk angka delapan ini memaksa Joko Sungsang harus membuang tubuhnya ke belakang, dan kemudian berjumpalitan ke udara untuk balas menyerang. Namun, sewaktu ia melecutkan Perisai Naga ke arah kepala lawan, dengan cecatan orang sesat dari Gunung Merapi itu membentangkan kain kafannya di atas kepala. Untuk yang kesekian kalinya ujung Perisai Naga terkait senjata lawan.

Joko Sungsang mengerahkan tenaga dalamnya untuk membebaskan Perisai Naga dari belitan kain kafan itu. Sambil menghentak Perisai Naga, ia membuang tubuhnya ke bawah dan mengirimkan tendan-

gan ke betis lawan.

Wussss!

Ki Danyang Bagaspati rupanya telah membaca gerakan lawan. Oleh sebab itu, begitu Joko Sungsang menghentakkan cambuknya, Ki Danyang Bagaspati menggenjot tanah sembari mengirimkan angin dari telapak tangannya.

Hampir saja tubuh Joko Sungsang terbentur batu cadas kalau tidak secepatnya ia menghancurkan batu cadas itu dengan bola berduri di ujung cambuknya. Begitu deras dorongan angin dari telapak tangan lawan sebab masih ditambah lagi dengan tenaga luncuran tendangan Joko Sungsang sendiri.

Melihat batu cadas sebesar tubuh kerbau itu hancur lebur, tersirap darah Ki Danyang Bagaspati. Sungguh-sungguh ia tidak mengira bahwa bola berduri sebesar buah kecubung itu ternyata mampu melebur batu cadas sebesar itu. Namun demikian, ia tak mau lagi memberikan kesempatan kepada lawan untuk bersiap diri. Oleh karenanya, secepatnya pula ia menyeringpung kaki Joko Sungsang dengan kain kafannya begitu kaki anak muda itu menyentuh tanah.

Akan tetapi, pada saat yang sama cambuk d tangan Joko Sungsang berputar memagari kedua kakinya.

Srettt! Krekkk!

Kali ini perhitungan Joko Sungsang tidak meleset lagi. Bola berduri di ujung cambuknya bertemu dengan kain kafan itu. Tak pernah terbayangkan oleh Ki Danyang Bagaspati bahwa bola berduri itu berhasil merobek kain kafannya.

"Jahanam busuk! Kau robekkan kain kafan-ku?" dengus Ki Danyang Bagaspati setelah bersalto ke belakang untuk mengambil jarak.

"Bukankah kain itu memang sudah rapuh dari sananya, Bagaspati?" ejek Joko Sungsang.

"Jangan besar kepala, anak setan! Sekalipun kau bisa membelah kain kafanku ini, tetap saja aku bakal bisa memecahkan batok kepalamu!" Ki Danyang Bagaspati menarik kain selempang di dadanya dan menjadikannya sebagai senjata pengganti kain ikat kepalanya yang robek.

Serangan tokoh hitam dari Gunung Merapi itu semakin ganas mengurung Joko Sungsang. Panjang kain selempang itu dua kali lipat panjang kain kafan yang mengikat kepala. Sudah barang pasti angin yang ditimbulkannya pun lebih kencang dibandingkan angin yang menyembur dari ikat kepala itu.

Tak pelak lagi, Joko Sungsang semakin kehilangan ruang untuk menghindar. Ke mana pun ia melompat, ke situlah kain kafan itu memburunya. Berkali-kali ia terpaksa bersalto ke belakang untuk menghindari ganasnya terjangan senjata lawan. Melihat lawan berkali-kali surut ke belakang inilah Ki Danyang Bagaspati merasa dirinya berada di atas angin. Terlebih lagi ketika ia berhasil menggiring Joko Sungsang ke tebing kali yang curam.

"Sekaranglah ajalmu tiba, pendekar bau kencur!" ujar Ki Danyang Bagaspati yang mengira lawan tidak mungkin lagi menghindar mundur.

Sebenarnya tak ada masalah bagi Joko Sungsang menghadapi kecuraman tebing kali itu. Dibandingkan dengan kedalaman Jurang Jero, jelas tak ada seperiimanya. Namun, ia tidak ingin meninggalkan lawannya. Untuk itulah ia harus menepis serangan lawan yang mengurungnya. Maka tak ada jalan lain baginya kecuali mengeluarkan ilmu 'Pukulan Ombak Laut Selatan'. Sambil melecutkan Perisai Naga nya,

tumit Joko Sungsang melabrak perut Ki Danyang Bagaspati.

Brettt! Desss!

Tubuh Ki Danyang Bagaspati terpelanting beberapa tombak ke belakang dan kemudian terbanting ke tanah. Perut orang sesat dari Gunung Merapi ini menjadi sasaran empuk tumit Joko Sungsang, sebab tangan kiri yang semestinya melindungi perut itu terpaksa memegang ujung kain kafan yang lain, untuk menahan lecutan Perisai Naga.

Ki Danyang Bagaspati tertatih-tatih bangun sebelum memuntahkan darah segar dari mulutnya. Namun begitu, tangan kanannya masih mampu memutar kain kafannya untuk melindungi tubuhnya dari ancaman bola berduri yang mematuk dari segala arah. Bahkan tangan kiri orang tua itu masih sempat menebarkan kerikil beracun.

Sring! Sring! Sring!

Melihat gerakan tangan kiri Ki Danyang Bagaspati, Joko Sungsang secepatnya memagari tubuhnya dengan putaran Perisai Naga-nya. Sejak semula ia memang sudah menebak bahwa di balik kain batik kawung itu tersimpan senjata rahasia. Inilah kerikil beracun yang berasal dari Kepundan Gunung Merapi! Dan, luncuran senjata rahasia ini tentu saja lebih ganas jika dibandingkan dengan luncuran senjata rahasia dari tangan Ki Demang Kerpa.

Diam-diam Joko Sungsang kagum melihat daya tahan Ki Danyang Bagaspati ini. Meski perutnya telah terkena tendangan yang dialiri ilmu 'Pukulan Ombak Laut Selatan', tetap saja ia masih mampu bertahan.

"Tendanganmu memang menghancurkan isi perutku, Anak Muda! Tetapi, aku belum mau mati sebelum ku gantung lehermu dengan kain kafanku ini!"

ujar Ki Danyang Bagaspati sebelum menyerang membabi buta. Dan, hampir saja kain kafan itu berhasil melilit leher Joko Sungsang kalau saja gagang Perisai Naga tidak menghalanginya.

Ketika kain kafan itu membelit gagang Perisai Naga, saat itulah Joko Sungsang menyambitkan bola berduri di ujung Perisai Naga-nya ke pelipis lawan. Meski Ki Danyang Bagaspati berhasil menghindari bola berduri itu, di luar dugaan tendangan kaki kanan Joko Sungsang kembali bersarang di perutnya. Sambitan bola berduri tadi memang hanya sebagai tipuan agar Ki Danyang Bagaspati lengah melindungi perutnya.

Tghhh!"

Ki Danyang Bagaspati melepaskan pegangan pada kain kafannya. Ia surut beberapa langkah ke belakang sambil mendekap perutnya dengan tangan kanannya. Sementara itu, tangan kirinya kembali menggenggam kerikil beracun dan siap disambitkan. Namun, dengan kecepatan yang sulit diikuti mata, Perisai Naga meledak dan melilit leher orang sesat dari Gunung Merapi itu.

Srettt!

Darah menyembur dari leher Ki Danyang Bagaspati bersamaan dengan terjerembabnya tubuh kurus kering itu ke tanah. Duri-duri pada bola yang menghiasi ujung Perisai Naga memotong urat-urat leher yang menyangga kepala Ki Danyang Bagaspati.

"Anggap saja ini semua Balasan dari Sekar Arum penghinaanmu di Desa Gedong Tengen, Bagaspati!" kata Joko Sungsang sambil menyimpan kembali Perisai Naganya di pinggang.

Ketika Ki Danyang Bagaspati tengah sekarat meregang maut, Joko Sungsang telah pergi meninggalkannya. Dia kembali melanjutkan pengembaraannya.

Melanjutkan tugas kependekarannya yang dinanti-nanti oleh rakyat banyak.

SELESAI

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Avicke

<https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978>